

**PERANAN MUHAMMADIYAH DALAM PEMBINAAN ISLAM DI  
KECAMATAN BARAKA KABUPATEN ENREKANG PADA MASA ORDE  
BARU**



**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam  
pada Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Alauddin Makassar

**Oleh :**

**FATHUL MUIN ABDUL LATIF**

**NIM : 40200115040**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

**UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

**2019**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fathul Muin Abdul Latif  
NIM : 40200115040  
Tempat/Tgl. Lahir : Cakke, 19 Juni 1996  
Jurusan : Sejarah Kebudayaan Islam  
Fakultas : Adab dan Humaniora  
Alamat : Perumahan Grand Batua No 12 Jalan Toa Daeng III  
Judul : Peranan Muhammadiyah dalam Pembinaan Umat Islam di  
Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang pada masa Orde Baru.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat orang lain, sebagian atau seluruhnya maka skripsi dan gelar yang diperoleh batal demi hukum.

Makassar, 02 September 2019M.  
05 Rabiul Awal 1441 H.

Penulis

Fathul Muin Abdul Latif  
NIM: 40200115040

### PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul "Peranan Muhammadiyah dalam Pembinaan Islam di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang pada Masa Orde Baru" yang disusun oleh Saudara Fathul Muin Abdul Latif NIM: 40200115040, Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam Sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 13 November 2019 M., bertepatan dengan tanggal 16 Rabiul Awal 1441 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Sejarah Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.

Makassar, 05 Maret 2020 M.  
10 Rajab 1441 H

### DEWAN PENGUJI

Ketua	:	H. Muhammad Nur Akbar Rasyid, M.Pd., M.Ed., Ph. D(.....)	(.....)
Sekretaris	:	Nurlidiawati, S.Ag., M.Pd	(.....)
Munaqisy I	:	Dr. Wahyuddin G, M. Ag	(.....)
Munaqisy II	:	Dr. Nasruddin, M.M	(.....)
Pembimbing I	:	Dra. Hj. Surayah, M.Pd	(.....)
Pembimbing II	:	Nur Ahsan Syakur, S.Ag., M.Si	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

UIN Alauddin Makassar



Dr. Hasyim Haddade, S.Ag., M.Ag.

NIP: 19750505 200112 1 001

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, atas Rahman dan rahimNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tahap akhir penelitian mandiri mahasiswa di Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam dengan terselesaikannya skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tulisan dalam skripsi ini jauh dari kesempurnaan sebagaimana pepatah mengatakan “*Tak ada gading yang tak retak*” sehingga saran, kritik, dan tanggapan positif dari berbagai pihak penulis harapkan untuk menyempurnakan hasil penelitian ini.

Ucapan terima kasih yang tulus penulis ucapkan kedua orang tua yang selalu memberi motivasi, keluarga dan teman teman yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini hingga tahap akhir, baik berupa doa, materi, tenaga dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi pada jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Semoga jasa jasanya dapat di balas oleh Allah SWT. Amin.

Tanpa dipungkiri, penulis sangat menyadari tanpa bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak penelitian ini tidak dapat terselesaikan sesuai dengan harapan penulis. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kepada semua pihak terkait, terkait terutama kepada :

1. Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar: Prof. Hamdan Juhannis M.A, Ph.D dan Wakil Rektor I: Prof. Mardan, M.Ag, Wakil Rektor II: Dr. Wahyuddin M.Hum, Wakil Rektor III: Prof. Dr. Darussalam, M.Ag. Atas Kepemimpinan dan kebijakannya yang telah memberikan banyak kesempatan dan fasilitas kepada kami demi kelancaran dalam proses penyelesaian studi kam.
2. Dekan Fakultas Adab dan Humaniora: Dr. Hasyim Haddade, M.Ag, Dekan 1: Dr. Andi Ibrahim, M.Ag., Wakil Dekan II: Dr. Firdaus, M.Ag., dan Wakil

Dekan III H. Muhammad Nur Akbar Rasyid, M.Pd., M.Ed., Ph.D dengan kesempatan dan fasilitas yang di berikan kepada kami dalam proses perkuliahan sampai penyelesaian studi dengan baik.

3. Dr. Abu Haif, M. Hum Ketua Jurusan dan Dr. Syamhari, S.Pd., M.Pd Sekertaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, yang telah membantu dan memotivasi dalam penyelesaian studi penulis pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
4. Dra. Hj Suraya Rasyid , M.Pd dan Nur Ahsan Syakur. S.Ag.,M.Si sebagai pembimbing I dan II, yang telah meluangkan waktu dan penuh perhatian untuk memberikan bimbingan, petunjuk, nasehat dan motivasi hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.
5. Para Dosen dan Staf Tata Usaha Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, dengan segala jerih payah dan ketulusan, membimbing dan memandu perkuliahan sehingga memperluas wawasan keilmuan penulis dalam penyelesaian administrasi selama perkuliahan.
6. Kepada teman teman angkatan 2015 Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar yang sama sama berjuang di bangku perkuliahan.
7. Kepada kawan kawan seperjuangan di Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah yang telah menjadi keluarga menemani melewati dinamika dinamika mahasiswa.
8. Teruntuk kawan kawan sedapur dan seataap saya saudara Abd Majid, Abdul Siddiq, Wahyu dan Muh Taqwan di perumahan Grand Batua No 12 telah menjadi saudara yang tak seadara, semoga cerita kebersamaan kita di Kota Daeng akan abadi.
9. Dan semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah membantu sampai selesainya skripsi ini, Terima Kasih atas segalanya.

Sekali lagi, terima kasih atas segala bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, penulis tidak bisa membalas segala budi baik yang telah diberikan, semoga Allah SWT membalas dengan segala kelimpahan dan kebaikan.

Saya sangat menyadari bahwa isi skripsi ini jauh dari sempurna. Walaupun demikian, penulis mengharapkan masukan, saran, dan kritikan konstruktif yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Kepada Allah SWT jualah penulis panjatkan doa, semoga bantuan dan ketulusan yang telah diberikan senantiasa bernilai ibadah di sisi Allah SWT, dan mendapat pahala yang berlipat ganda, kesehatan, dan umur yang Panjang Amin.

Makassar, 02 September 2019M.

05 Rabiul Awal 1441 H.

Penulis

Fathul Muin Abdul Latif

NIM: 40200115040

## **DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Fokus dan Deskripsi Fokus .....	6
D. Tinjauan Pustaka .....	7
E. Tujuan dan Kegunaan .....	8
 <b>BAB II KAJIAN TEORITIS</b>	
A. Ideologi Muhammadiyah .....	10
B. Perjuangan Muhammadiyah .....	19
C. Muhammadiyah Sebagai Ormas .....	26
 <b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	31
B. Pendekatan Penelitian .....	32
C. Sumber Data .....	33

D. Langkah Langkah Penelitian .....	34
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Eksistensi Muhammadiyah di Kecamatan Baraka .....	38
B. Amal Usaha Muhammadiyah .....	46
C. Pengaruh Muhammadiyah Terhadap Masyarakat .....	51
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	59
B. Implikasi .....	60
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>61</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>64</b>
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS .....</b>	<b>67</b>



## **ABSTRAK**

**Nama : Fathul Muin Abdul Latif**  
**Nim : 40200115040**  
**Judul Skripsi : Peranan Muhammadiyah dalam Pembinaan Islam di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang pada masa Orde Baru.**

---

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan Peranan Muhammadiyah dalam Pembinaan Islam di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang pada masa Orde Baru. Masalah yang diteliti dalam tulisan ini di fokuskan pada beberapa hal yaitu: 1) Bagaimana Eksistensi Muhammadiyah di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang ? 2) Bagaimana amal usaha Muhammadiyah dalam Pembinaan Islam pada masa Orde Baru di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang ? 3) Bagaimana pengaruh Muhammadiyah dalam Pembinaan Islam di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang pada masa Orde Baru ?. Untuk mengkaji permasalahan tersebut, peneliti ini menggunakan metode sejarah untuk mengungkapkan fakta sejarah tentang Peranan Muhammadiyah dalam Pembinaan Islam di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang pada masa Orde Baru. Penulis menggunakan penelitian kualitatif. Dan untuk menganalisis data yang diperoleh peneliti menggunakan metode pendekatan sosiologi, pendidikan, antropologi dan, politik.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa 1) Masuknya paham Keagamaan Muhammadiyah di Kecamatan Baraka di sebarakan oleh Puang Sialla. 2) Peranan Muhammadiyah dalam aspek pendidikan secara formal dengan mendirikan sekolah sekolah berjenjang dan pendidikan nonformal dengan kegiatan pengajian untuk masyarakat luas dengan tujuan pembinaan. 3) Muhammadiyah terus berkembang pesat menghilangkan berangsur angsur praktik Takhayul, Bidah , dan Khurafat di tengah tengah masyarakat.

Implikasi dari penelitian ini: 1) Perkembangan Muhammadiyah di Kecamatan Baraka dapat membina seluruh masyarakat untuk mengamalkan segala ajaran islam dengan baik. 2) Diharapkan pemerintah dapat merangkul organisasi Muhammadiyah yang peduli akan nasib bangsa ini sebagai perwujudan solusi atas masalah masalah bangsa ini. 3) Untuk lebih efektif dan efisien dalam menyebarkan organisasi Muhammadiyah hendaknya pimpinan Ranting Baraka untuk lebih banyak mengadakan kordinasi dengan anggota maupun masyarakat

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Islam merupakan agama rahmatan lil alamin sebagai agama rahmat bagi seluruh makhluk di alam ini. Sifatnya yang universal (menyeluruh) sepantasnya ajaran Islam tersebar keseluruh dunia bukan hanya ke barat atau ke timur. Dari penjuru Mekkah sanalah ajaran Islam mulai berkembang pesat hingga tersebar keseluruh penjuru dunia terutama di negeri Republik Indonesia. Ajaran ajaran Islam yang mengajarkan segala tentang aspek sendi sendi kehidupan membuatnya diterima dengan baik.

Seiring berjalannya waktu penyebaran agama Islam semakin signifikan, banyak dari kaum muslimin menyebarkannya dengan berbagai cara, beberapa diantara mereka ada yang menyebarkan Islam secara perseorangan dan ada pula yang berhimpun dalam sebuah organisasi untuk menyebarkan Islam secara lebih terstruktur. Strategi menyebarkan agama Islam dalam satu wadah lembaga sangat dibutuhkan ummat Islam karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia yang lainnya.

Dalam perjalanan perkembangan agama Islam di Indonesia dihadapkan dengan persoalan penerapan antara budaya nenek leluhur yang tidak sesuai syariat Islam. Sehingga *bi'dah*, *khurafat*, *takhayul* menjadi pokok permasalahan dalam pengembangan ajaran Islam. Konsep Dinamisme percaya kepada kekuatan gaib yang misterius dan Animisme percaya segala sesuatu di bumi ini mempunyai roh masih menjadi kepercayaan yang tidak hilang dari kehidupan masyarakat

Dalam catatan sejarah Indonesia dihadapkan dengan persoalan nasib sebagai bangsa terjajah. Sehingga dibawah cengkraman kaum imprealis, kualitas masyarakat Indonesia sangat terbelakang baik dalam taraf ekonomi, pendidikan, dan kesehatan. Cara berpikir yang kurang memetingkan kepentingan bersama dan sumber daya alam yang disedot ke luar negeri membuat neraca kelayakan jauh dari harapan. Rasa tertindas tidak membuat bangkit melawan bersama para penjajah.

Penjajahan Kolonial Belanda terhadap bangsa Indonesia mempunyai misi salah satunya Kristenisasi atau penyebaran agama Kristen. Hal ini membuat pengaruh yang kurang baik bagi penduduk pribumi yang mayoritas agama Islam. Pengembangan penyebaran agama Kristen semakin luas oleh pemerintah Belanda membuat tidak bisa berlaku adil terhadap pribumi beragama Kristen dengan pribumi bergama Islam. Pada tahun 1901 masehi, secara resmi ratu Belanda dalam pidatonya mengatakan bahwa Belanda sebagai Negara Kristen harus memberikan dukungan yang lebih kuat terhadap penyebaran Kristen di tanah jajahan. Suasana yang tidak menguntungkan inilah yang menjadi salah satu motivasi bagi KH. Ahmad Dahlan untuk melakukan suatu tindakan yang dapat menyadarkan umat Islam dan mengimbangi serta membendung proses Kristenisasi yang semakin kuat.<sup>1</sup>

Salah satu organisasi yang lahir untuk membendung persoalan masyarakat tentang keagamaan dan kolonialisme adalah Muhammadiyah. Organisasi Muhammadiyah yang lahir pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H bertepatan dengan 18 November 1912 M oleh KH. Ahmad Dahlan di kampung Kauman Yogyakarta. Merupakan organisasi keagamaan yang proses dan waktu pendiriannya sangat

---

<sup>1</sup>Darmawijaya, *Sejarah Muhammadiyah di Makassar* (Cet. 1; Makassar: Pustaka Refleksi, 2007), h. 16-17.

berkaitan erat dengan keadaan bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia pada saat itu masih dijajah oleh Belanda, dengan sendirinya Muhammadiyah merupakan organisasi Islam yang telah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka.<sup>2</sup>

Sejak awal berdirinya hingga saat ini kontribusi Muhammadiyah terhadap bangsa ini tidak diragukan lagi. Baik dalam perjuangan merebut kemerdekaan dari bangsa bangsa penjajah hingga merawat bangsa ini dengan menjaga pemikiran pemikiran penduduk Indonesia. Perjalanan sejarah telah mencatat dan mengukir dalam catatan bahwa organisasi Muhammadiyah merupakan organisasi sosial keagamaan tertua dan paling banyak amal usahanya, baik di bidang keagamaan, pendidikan, sosial maupun budaya.

Pada tahun 1922, kehadiran Muhammadiyah di Makassar tidak terlepas dari peran seorang pedagang dari Madura yang bernama Mansur Yamani. Mansur Yamani merupakan seorang pedagang batik yang berketurunan orang Arab yang berasal dari Sumenep (Madura). Kedatangan beliau di Makassar dengan tujuan memperlebar sayap dagangannya dengan cara membuka toko batik di Passarstraat (jalan Nusantara saat ini). Mansur Yamani merupakan salah satu anggota dari persyarikatan Muhammadiyah Surabaya yang pada saat itu di pimpin oleh KH. Mas Mansur.

Dalam interaksinya dengan masyarakat Makassar lainnya membuatnya berdialog tentang perkembangan agama Islam. Hasil dialog-dialog Mansur Yamani dengan masyarakat ini membuat mereka sepakat untuk mencari waktu luang untuk melaksanakan musyawarah yang lebih formal untuk mencapai kesepakatan dikedua belah pihak. Bentuk nyata dari dialog dialog itu maka pada tanggal 30 Maret 1926 M

---

<sup>2</sup>Basri B Mattayang, *Mentari Bersinar di Gowa: Menelusuri Jejak Kehadiran Muhammadiyah di Gowa tahun 1928-1968* (Cet. 1; Jawa Barat: Goresan Pena, 2014), h. 1.

yang bertepatan dengan 15 Ramadhan 1346 H. Mansyur Yamani mengundang anggota Ashshiratal Mustaqim untuk bermusyawarah di rumah Haji Yusuf Dg Mattiro. Musyawarah itu dihadiri oleh 15 orang dan berhasil memutuskan untuk mendirikan persyarikatan Muhammadiyah di Makassar dengan status group. Status ini merupakan status terendah dalam persyarikatan Muhammadiyah.<sup>3</sup>

Rapat pertama itupun memutuskan mengutus Mansyur Yamani ke Yogyakarta untuk melaporkan terbentuknya Muhammadiyah di kota Makassar dan mengundang Hoofd-bestuur (Pimpinan Pusat) Muhammadiyah agar mengirim utusannya ke Makassar guna memberikan bimbingan bimbingan. Sekitar bulan Juli, kurang lebih 3 bulan setelah terbentuknya Muhammadiyah Grup, datanglah Haji Muhammad Yunus Anis utusan Hoofd-bestuur Muhammadiyah untuk memberikan tuntunan organisasi dan penerangan penerangan kepada masyarakat tentang Muhammadiyah.<sup>4</sup>

Seiring perkembangan Muhammadiyah mampu bergerak secara intensif di kalangan masyarakat dan dalam waktu yang relative singkat Jemaah Muhammadiyah bertambah sangat banyak. Hal inilah yang menjadi motivasi kelima belas anggota awalnya untuk menyebarkan Muhammadiyah di daerah masing-masing.

Adanya Muhammadiyah di Makassar telah menjadi embrio lahirnya Muhammadiyah di Sulawesi-Selatan yang hingga saat ini telah menyebar ke berbagai daerah di Sulawesi Selatan. Lahirnya Muhammadiyah di Enrekang dipelopori oleh Muhammadiyah cabang Rappang tepatnya pada tahun 1933, Muhammadiyah cabang

---

<sup>3</sup>Darmawijaya, *Sejarah Muhammadiyah di Makassar* (Cet. 1; Makassar: Pustaka Refleksi, 2007), h. 28.

<sup>4</sup>Wahab Radjab, *Lintasan Perkembangan dan Sumbangan Muhammadiyah di Sulawesi Selatan* (Cet. I; Jakarta: IPPSDM-WIN, 1999), h. 11.

Rappang yang pada saat itu lagi gencar gencarnya melebarkan sayapnya berhasil membentuk Muhammadiyah ranting Enrekang.

Adapun tokoh tokoh yang berperan dalam pembentukan Muhammadiyah ranting Enrekang yakni Haji Ibrahim, Haji Ismail Ambo Sakki dan Ibrahim. Ketiga Haji yakni Haji Ibrahim, Haji Ismail Ambo Sakki dan Ibrahim adalah tiga pedagang yang berjasa dalam proses pembentukan Muhammadiyah ranting Enrekang itu. Haji Ismail Ambo Sakki adalah penghulu Enrekang, tapi setelah bergabung dengan Muhammadiyah, ia dipecat dari jabatannya sebagai kadi.<sup>5</sup>

Muhammadiyah ranting Enrekang memperlihatkan eksistensinya dakwahnya dengan cara mengadakan pengajian pengajian serta mengagas amal usaha melalui lembaga pendidikan. Visi misi Muhammadiyah ranting enrekang yang sangat berusaha mengibarkan sayap dakwahnya sampai ke daerah daerah. Hal inilah yang dianggap penulis sesuai pertimbangan sesuatu yang perlu untuk diteliti tentang bagaimana peranan Muhammadiyah di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang dalam pengembangan Islam dan yang di fokuskan pada awal berdirinya hingga Orde Baru berakhir.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah kami paparkan diatas maka yang menjadi pokok masalah dalam hal ini adalah bagaimana peranan Muhammadiyah dalam perkembangan Islam di Kecamatan Baraka kabupaten Enrekang (1967-1998), Dengan sub masalah yakni :

---

<sup>5</sup>Mustari Bosra, dkk. *Menapak Jejak Menata Langkah*, (Cet 1 ; Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2015), h.101.

1. Bagaimana eksistensi Muhammadiyah di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang ?
2. Bagaimana amal usaha Muhammadiyah di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang pada masa Orde Baru?
3. Bagaimana pengaruh Muhammadiyah di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang pada masa Orde Baru ?

### ***C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus***

#### **1. Fokus Penelitian**

Penelitian membahas peranan Muhammadiyah dalam pengembangan Islam di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Penelitian ini difokuskan pada usaha-usaha yang dilakukan oleh Muhammadiyah di Kecamatan Baraka dalam pengembangan Islam baik dalam bidang politik, pendidikan, agama, sosial dan ekonomi pada masa Orde Baru.

#### **2. Deskripsi Fokus**

Pembahasan ini akan membahas beberapa penjelasan tentang uraian target penelitian yang lebih lanjut akan di teliti, dalam penelitian ini adalah tokoh-tokoh Muhammadiyah itu sendiri yang menjadi pemeran utama serta amal usaha sebagai wadah dilakukan dalam pembinaan serta pengembangan Islam di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang, baik itu di bidang pendidikan, kesehatan, politik, maupun ekonomi. Penelitian ini berfokus di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang pada masa periode Orde Baru tahun 1967-1998 di masa pemerintahan Presiden Soeharto.

### ***D. Tinjauan Pustaka***

Tinjauan pustaka adalah usaha untuk mendapatkan tulisan-tulisan yang berhubungan dengan judul penelitian ini sekaligus menelusuri tulisan atau penelitian tentang masalah yang dipilih dan juga untuk membantu penulisan dalam tahap pengumpulan data sebagai bahan perbandingan agar supaya data yang dikaji lebih jelas. Demi membantu kelancaran penelitian, penulis menggunakan berbagai sumber yang berkaitan dengan judul karya tulis tersebut yang sekaligus merupakan landasan teori penulisan karya ilmiah ini sebagai bahan perbandingan. Adapun beberapa sumber tulisan dan hasil penelitian yang senada dengan tulisan ini antara lain:

1. Buku *Sejarah Muhammadiyah di Makassar*, ditulis oleh Darmawijaya, membahas tentang situasi kondisi Makassar sebelum datangnya Muhammadiyah dan hadirnya Muhammadiyah sebagai organisasi pembaharu dikalangan masyarakat Makassar kemudian berkembangnya Muhammadiyah hingga ke pelosok pelosok daerah.
2. Buku *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam perspektif perubahan sosial*, ditulis oleh Abdul Munir Mulkhan, dalam tulisannya menguraikan tentang pemikiran dan pandangan-pandangan Kyai Haji Ahmad Dahlan, serta membahas juga dinamika bentuk perjuangan Muhammadiyah sebagai orrganisasi pembaharu dalam gerakan amal usaha dan sejarah perkembangan Muhammadiyah. Apa yang diuraikan dalam tulisan ini sangat membantu peneliti untuk dijadikan bahan rujukan nantinya.
3. Buku *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah* di tulis oleh Weinata Sairin, dalam buku ini mengungkapkan latar belakang berdirinya Muhammadiyah



sebagai gerakan pembaharuan hingga kontribusi Muhammadiyah dalam tatanan kehidupan bangsa.

4. Buku *Memahami Ideologi Muhammadiyah* ditulis oleh Haedar Nashir, dalam buku ini membahas dan mengkaji ide ide atau pemikiran pemikiran yang ada di dalam organisasi Muhammadiyah sebagai kiblat gerakan.
5. Buku *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah* ditulis oleh MT. Arifin , dalam buku ini membahas hasil penelitian tentang perkembangan pemikiran pembaharuan Muhammadiyah dan pengaruhnya terhadap perubahan pendidikan serta perjalanan sejarah Muhammadiyah.
6. Skripsi “Peranan Muhammadiyah dalam Pembinaan umat Islam di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru pada masa orde baru”, di tulis oleh Irawati Fakultas Adab .

Dari beberapa uraian rujukan di atas, penulis penulis sebelumnya banyak menjelaskan tentang sejarah, perkembangan dan aktivitas Muhammadiyah secara umum, tetapi tidak banyak memberikan gambaran lebih jelas tentang Muhammadiyah di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Maka dari itu secara khusus penulis akan lebih menjelaskan secara terperinci tentang peranan Muhammadiyah dalam pembinaan di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang pada masa Orde Baru.

#### **E. Tujuan dan Kegunaan**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui lebih lanjut eksistensi Muhammadiyah di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

- b. Untuk mendiskripsikan secara analitik peranan yang dilakukan Muhammadiyah dalam pengembangan Islam pada masa Orde Baru di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang pada masa Orde Baru.
- c. Untuk mendiskripsikan tentang bagaimana pengaruh keberadaan Muhammadiyah terhadap masyarakat di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang pada masa Orde Baru

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:.

a. Kegunaan Ilmiah

- 1. Memberikan sebuah sumbangsi terhadap akedemisi dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang ilmu sejarah kebudayaan Islam.
- 2. Diharapkan menjadi bahan refleksi dalam pembinaan Islam di daerah daerah lain.
- 3. Menjadi salah satu bahan rujukan bagi calon peneliti atau penulis yang dapat sebagai acuan dan memberi informasi bahwa gerakan Muhammadiyah memiliki peranan dalam pembinaan umat Islam di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang pada masa Orde Baru.

b. Kegunaan praktis

- 1. Memberikan informasi tentang peranan organisasi Muhammadiyah di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang
- 2. Di harapkan dapat digunakan untuk pengambilan kebijakan dan metode dalam melihat keadaan masyarakat di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang sehingga ada strategi dakwah yang di lakukan oleh Muhammadiyah selanjutnya.

## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### A. Peranan

Peranan menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Dalam bahasa Inggris peranan disebut “role” yang definisinya adalah “person’s task or duty in undertaking.”<sup>1</sup> Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan.”<sup>1</sup> Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.<sup>2</sup>

Peranan berasal dari kata “Peran” yang berarti pemain sandiwara. Kemudian dari kata peran mendapat akhiran “an” menjadi peranan yang berarti sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang utama (dalam sesuatu hal atau peristiwa).<sup>3</sup>

Menurut Soerjono Soekanto mengemukakan beberapa pendapatnya sebagai berikut :

1. Peranan meliputi norma norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan.

---

<sup>1</sup> Hasan Mukmin, “*Peranan Fakultas Dakwah Sebagai Lembaga Dakwah Kampus(LDK) dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam di Wilayah Lampung*”, Skripsi (Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, IAIN RAden Intan Lampung, 2014), h. 62.

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet IV Jakarta: Balai Pustaka , 2007), Ed. Ke-3, h.854.

<sup>3</sup> Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet X; Jakarta: Balai Pustaka, 1991, h. 735

2. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.

3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur masyarakat.<sup>1</sup>

Usman berpendapat bahwa peranan merupakan serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan oleh seseorang dalam situasi dan kondisi tertentu yang mengarah kepada perbaikan dalam perubahan tingkah laku seseorang”.<sup>2</sup>

Peranan (role) merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. *Hal itu sekaligus* berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya.

Menurut Ralph Linton dalam Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati melalui buku Sosiologi Suatu Pengantar dijelaskan bahwa, peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat (*yaitu social-position*) merupakan unsur statis

---

<sup>1</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Cet IV; Jakarta: CV. Rajawali Press, 1990).

<sup>2</sup> Muhammad Uzer, Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet XXV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995, h. 30).

yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan.

Sering orang mempunyai berbagai status sekaligus dan akibatnya berbagai peranan. Misalnya, seorang ulama dapat merangkap status suami, pengusaha, ketua organisasi. Tiap status mempertemukan dia dengan orang yang berlainan. Selaku ulama ia melayani umat yang beragama, selaku suami ia mempunyai relasi khusus dengan istri dan anak-anaknya, selaku pengusaha ia berhubungan dengan para pelanggan dan wakil-wakil dunia bisnis, dan selaku ketua organisasi dengan para anggotanya. Statusstatus yang dimiliki seseorang secara merangkap disebut dengan “status set” atau seperangkat status.<sup>3</sup>

Relasi-relasi yang timbul dari suatu “status set” mempunyai coraknya sendiri dan mengandung harapan-harapan sendiri. Perilaku sebagai ulama berbeda dari perilaku sebagai suami. Robert Merton memakai istilah *multiple roles* (banyak peranan yang berlain-lainan) untuk semua peranan yang timbul dari “status set.” Misalnya, ulama tadi mempunyai bermacam-macam peranan yang berkaitan dengan banyaknya status. Masing-masing status dalam perangkat mengakibatkan perananperanan tertentu, yang untuk masing-masing status dinamakan *role-set*. *Role-set* sebagai ulama mencakup peranan-peranan seperti: mengurus masjid, memimpin ibadah, berdakwah, menjadi panutan dan penasehat masyarakat. Sebagai suami ia berperan sebagai kepala rumah tangga, pencari nafkah, pendidik anak-anaknya, dan lain-lain. Tiap-tiap kategori orang dengan siapa ia berinteraksi dalam peranan-peranan itu mengharapkan sesuatu lain dari dia. Analisis sosial, yang bertitik tolak

---

<sup>3</sup> Karet J. Veeger, et. al., *Pengantar Sosiologi Buku Paduan Mahasiswa*, (Cet III; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992), h.60.

dari status dan peranan, antara lain akan menyoroti ketegangan intern di dalam tubuh suatu *role-set*, yang disebabkan oleh perbedaan posisi, sikap, nilai, harapan, dan pandangan yang mencirikhaskan tiap-tiap relasi interaksi.

Teori Peran (*Role Theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seseorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Selain itu, peranan atau role menurut Bruce J. Cohen,<sup>7</sup> juga memiliki beberapa bagian, yaitu:

1. Peranan nyata (*Anacted Role*) adalah suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang dalam menjalankan suatu peranan.
2. Peranan yang dianjurkan (*Prescribed Role*) adalah cara yang diharapkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu.
3. Konflik peranan (*Role Conflict*) adalah suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain.
4. Kesenjangan Peranan (*Role Distance*) adalah Pelaksanaan Peranan secara emosional.
5. Kegagalan Peran (*Role Failure*) adalah kegagalan seseorang dalam menjalankan peranan tertentu.
6. Model peranan (*Role Model*) adalah seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, tiru, diikuti.
7. Rangkaian atau lingkup peranan (*Role Set*) adalah hubungan seseorang dengan individu lainnya pada saat dia sedang menjalankan perannya.

8. Ketegangan peranan (*Role Strain*) adalah kondisi yang timbul bila seseorang mengalami kesulitan dalam memenuhi harapan atau tujuan. peranan yang dijalankan dikarenakan adanya ketidakserasian yang bertentangan satu sama lain.

Adapun jenis jenis peranan :

1. Peranan normative adalah peran yang dilakukan seseorang atau Lembaga yang didasarkan pada seperangkat norma yang dilakukan berlaku dalam kehidupan masyarakat.

2. Peran ideal adalah Peranan yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga yang didasarkan pada nilai nilai ideal atau yang seharusnya dilakukan yang sesuai dengan kedudukannya didalam suatu sistem.

3. Peran faktual adalah peranan yang dilakukan seseorang atau Lembaga yang didasarkan pada kenyataan secara kongkrit dilapangan atau kehidupan sosial yang terjadi secara nyata.

Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dimasyarakat. Kedudukan dalam hal ini diharapkan sebagai posisi tertentu didalam masyarakat yang mungkin tinggi, sedang, atau rendah. Kedudukan adalah suatu wadah yang isinya adalah hak dan kewajiban tertentu. Sedangkan hak dan kewajiban tersebut dapat dikatakan sebagai peran. Maka seseorang atau Lembaga yang mempunyai kedudukan tertentu dapat dikatakan sebagai pemegang peran (*role occupant*). Suatu hak sebenarnya merupakan wewenang untuk berbuat atau tidak berbuat, sedangkan kewajiban adalah beban atau tugas.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> R. Sutyo Bakir, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Cet. I; Tangerang: Karisma Publishing Group, 2009), h.348.

Secara sosiologis peranan adalah aspek dinamis yang berupa tindakan atau perilaku yang dilaksanakan oleh seseorang yang menempati atau memangku suatu posisi dan melaksanakan hak hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya. Jika seseorang menjalankan peranan tersebut dengan baik dengann sendirinya akan berharap bahwa apa yang dijalankan sesuai dengan keinginan diri lingkungannya. Peranan secara umum adalah kehadiran didalam menentukan suatu proses keberlangsungan. Peranan dinamisasi dari statis ataupun penggunaan dari pihak dan kewajiban atau disebut subyektif. Peran dimaknai sebagai tugas atau pemberian tugas kepada seseorang atau sekumpulan orang

### ***B. Pembinaan***

Pembinaan berasal dari kata dasar bina yang berasal dari bahasa arab “bana” yang berarti membina, membangun, mendirikan, dan membentuk. Kemudian mendapat awalan pe- dan -an sehingga menjadi kata pembinaan yang mempunyai arti usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efektif untuk mempweroleh hasil yang baik.<sup>5</sup> Pembinaan juga dapat berarti suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada sesuai dengan yang diharapkan.<sup>6</sup>

Secara konseptual, pembinaan atau pemberkuasaan (empowerment), berasal dari kata “power” (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya, ide utama pembinaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikaitkan

---

<sup>5</sup> Alwi Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2013), h. 152. edisi 3

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa edisi ke 4* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), h. 193.



dan dihubungkan dengan kemampuan individu untuk membuat individu melakukan apa yang diinginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka.

Pembinaan adalah suatu proses yang membantu individu melalui usaha sendiri dalam rangka menemukan dan mengembangkan kemampuannya dengan tujuan untuk memperoleh kebahagiaan pribadi dan manfaat sosial.

Menurut Hendiyat Soetopo dan Westy Soemanto. Pembinaan adalah menunjuk pada suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada. Sedangkan menurut Masdar Helmy, pembinaan mencakup segala ikhtiar (usaha usaha), tindakan dan kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas beragama baik dalam bidang tauhid, bidang peribadatan, bidang akhlak dan bidang kemasyarakatan.<sup>7</sup>

Pendapat serupa juga disampaikan oleh A. Mangunhardjana bahwa istilah pembinaan juga dapat diartikan sebagai suatu proses belajar dengan melepaskan hal hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal hal baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani.<sup>8</sup>

Miftah Thoha mengatakan bahwa pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil atau pernyataan menjadi lebih baik. Dalam peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1999 tentang pembinaan dan pembimbingan warga binaan masyarakat pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa pembinaan adalah kegiatan

---

<sup>7</sup> Masdar Helmi, "Peranan Dakwah dalam Pembinaan Umat", *Skripsi* (Semarang: IAIN Semarang, 2016) h. 31.

<sup>8</sup> A. Mangunhardjana, *Pembinaan: Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), h 12.

untuk meningkatkan kualitas ke taqwaaan kepada Tuhan yang Maha Esa, narapidana dan anak didik masyarakatan.<sup>9</sup>

jadi dapat dikatakan bahwa pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sabar, berencana, teratur, dan terarah serta bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian dan memperbaiki pribadi ke arah yang lebih baik lagi dari pada sebelumnya.

Pembinaan Islam adalah segala usaha penanaman (internalisasi) nilai nilai Islam kedalam diri subjek didik. Usaha tersebut dapat dilaksanakan dengan mempengaruhi, membimbing, melatih, mengarahkan membina dan mengembangkan kepribadian subjek didik. Tujuannya adalah agar terwujudnya manusia muslim yang berilmu, beriman dan beramal shaleh. usaha usaha tersebut dapat dilaksanakan secara langsung ataupun secara tidak langsung.<sup>10</sup>

Pembinaan masyarakat dalam Islam dilakukan dengan berbagai cara. Ada yang berbentuk pembinaan harian dalam bentuk pelaksanaan ibadah yang harus dilakukan setiap hari oleh setiap muslim, baik secara individual maupun secara berjamaah.<sup>11</sup>

Dalam konsep Pembinaan hendaknya didasarkan pada hal yang bersifat efektif dan pragmatis dalam arti dapat memberikan pemecahan persoalan yang dihadapi dengan sebaik baiknya dan pragmatis dalam arti mendasarkan fakta fakta yang ada sesuai dengan kenyataan sehingga bermanfaat karena dapat diterapkan dalam praktek.

---

<sup>9</sup> Miftah Thoha, *Pembinaan Organisasi*, (Cet IV; Jakarta: Rajawali Pers, 2004), h. 7.

<sup>10</sup> Nasir Budiman, *Pendidikan dalam Prespektif Al Quran*, (Cet I; Jakarta: Madani Press, 2001), hlm. 1.

<sup>11</sup> Azman Izmai, *Al Quran, Bahasa dan Pembinaan Masyarakat*, (Cet I; Yogyakarta: Ar-Raniry Press, 2006), h.73.

Dari definisi diatas yang di maksud pembinaan tersebut bermuara pada adanya perubahan kearah yang lebih baik dari sebelumnya yang diawali dengan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pembiyaaan, kordinasi, pelaksanaan, dan pengawasan suatu pekerjaan untuk mencapai hasil tujuan yang baik.

Dalam pengembangan program pembinaan, agar pembinaan dapat bermanfaat dan mendatangkan keuntungan yang diperlukan tahapan atau langkah langkah sistematis. Seacra umum ada tiga tahap pada pembinaan yaitu tahap perencanaan pembinaan, tahap pelaksanaan pembinaan dan tahap evaluasi pembinaan.

Dalam pelaksanaan konsep pembinaan hendaknya didasarkan pada hal yang bersifat efektif dan pragmatis dalam arti dapat memberikan pemecahan persoalan yang dihadapi dengan sebaik baiknya, dan pragmatis dalam arti mendasrkan fakta fakta yang ada sesuai dengan kenyataan sehingga bermanfaat karena dapat diterapkan dalam dalam praktek.

Pembinaan membantu orang untuk mengenal hambatan hambatan, baik yang ada di luar maupun di dalam situasi hidupnya, melihat segi positif dan negatifnya serta menemukan pemecahan yang mungkin bisa dilakukannya. Pembinaan dapat menimbulkan dan menguatkan motivasi orang, mendorongnya untuk mengambil dan melaksanakan salah satu cara terbaik guna mencapai tujuan dan sasaran hidup serta kerjanya. Pembinaan membantu mengembangkan dan mendapatkan kecakapan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan dan sasaran hidup.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembinaan dapat ditinjau dari dua sudut pandang yaitu berasal dari sudut pembaharuan dan berasal dari sudut pengawasan. Pembinaan yang berasal dari sudut pembaharuan yaitu

mengubah sesuatu menjadi yang baru dan memiliki nilai lebih baik bagi kehidupan masa yang akan datang. Sedangkan pembinaan yang berasal dari sudut pengawasan yaitu usaha untuk membuat sesuatu lebih sesuai dengan kebutuhan yang telah direncanakan.

Proses pembinaan mengandung beberapa tahap meliputi :

1. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan kapasitas diri.
2. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan, keterampilan agar terbuka wawasan dan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran.
3. Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan, keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengatransfer pada kemandirian.<sup>12</sup>

Terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan dalam pembinaan yaitu pendekatan langsung (*direct contact*) dan pendekatan tidak langsung (*indirect contact*). Pendekatan pertama terjadi apabila pihak pembina (pimpinan, pengelola, pengawas, supervisor, dan lainnya) melakukan pembinaan melalui tatap muka dengan yang dibina atau dengan pelaksana program. Pendekatan langsung dapat dilakukan dengan kegiatan diskusi, rapat rapat, tanya jawab, kunjungan lapangan, kunjungan rumah, dan lain sebagainya. Sementara pendekatan tidak langsung terjadi apabila pihak yang membina melakukan upaya pembinaan kepada pihak yang dibina melalui

---

<sup>12</sup> <http://tugasakhiramik.blogspot.com/2013/05/pengertian-pembinaan.html>. diakses pada 21 ferbruari 2020 pukul 22.19.

media masa seperti melalui petunjuk tertulis, korespondensi, penyebaran bulletin dan media elektronik.<sup>13</sup>

Teori pembinaan yang diatas tersebut sama halnya dengan teori behavioristik, yakni belajar adalah perubahan kemampuan untuk bertindak laku secara baru sebagai akibat dari hasil interaksi, stimulus dan respon lingkungan yang di dapatnya . Seseorang telah dianggap belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah laku.<sup>14</sup>

### ***C. Muhammadiyah Sebagai Ormas Islam***

Perjalanan sejarah organisasi Muhammadiyah sebagai organisasi gerakan umat islam yang lahir dari persoalan umat Islam di Indonesia pada saat itu. Situasi agama dan sosial bangsa Indonesia pada saat itu diwarnai dengan TBC (takhyul, bidah, dan Khurafat) dalam beribadah beragama dan keterbelakangan akibat penjajahan dari Belanda.

Berdirinya organisasi Muhammadiyah tidak bisa dipisahkan dari sosok K.H Ahmad Dahlan sebagai pemikir dan kaum intelektual pada zaman itu. K.H Ahmad Dahlan bisa dikatakan tidak pernah menempuh pendidikan secara formal. Penegtahuan dan kemampuan dasarnya yaitu baca tulis ia peroleh dari ayah dan saudara saudara K.H Ahmad Dahlan. Sebagian pengetahuan yang luas dan menguasai beberapa disiplin didapatkan secara otodidak. Rasa ingin tahu yang besar membuat menjadikan K.H Ahmad Dahlan tumbuh menjadi sosok cendikiawan, arif dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi.

---

<sup>13</sup> H.D Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Cet III; Bandung: Falah Production, 2004) h. 229.

<sup>14</sup> Chairul Anwar, *Teori Teori Pendidikan*, (Cet I; Yogyakarta: IRCCiSo, 2017), h. 18.

Pada tahun 1890 di usia 22 tahun K.H Ahmad Dahlan menunaikan Haji, di kesempatan waktu inilah beliau belajar pada imam syafi'I Sayyid Bakir Syantha selama 2 tahun. Berselang 13 tahun kemudian pada tahun 1903 beliau kemudian naik Haji kembali yang kedua kalinya. Selama 1.5 tahun menetap di Makkah waktu yang ada dipergunakan untuk belajar memperdalam ilmu fiqih dan ilmu hadis. Beliau juga pada waktu itu berguru pada Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawi dan Syekh Muhammad Rasyid Ridha, dari pertemuan itulah K.H Ahmad Dahlan memperoleh perkembangan dunia Islam.

Sepulangnya dari Haji sekitar tahun 1904-1905, K.H Ahmad Dahlan mengajarkan dan menyebarkan pengetahuan yang beliau dapatkan di Tanah Suci. Kepulangan beliau disambut dengan kondisi sosial agama bangsa umat Islam Indonesia yang ironi. Masalah religious, sosial dan moral yang terjadi di masyarakat umat Islam Indonesia mengundang kegelisahan dan keperhatinan K.H Ahmad Dahlan. Kegelisahan yang muncul membuat beliau terpanggil menghadirkan solusi dengan membentuk sebuah organisasi.

Untuk mewujudkan keinginan akan perwujudan wadah itu, K.H Ahmad Dahlan bergabung dalam beberapa Organisasi yang didalamnya K.H Ahmad Dahlan dapat memperoleh pengetahuan. Organisasi yang menjadi tempat ia memperoleh akan pengetahuan politik adalah organisasi Syarekat Islam serta K.H Ahmad Dahlan bergabung dalam organisasi Budi Utomo untuk belajar didalamnya pelajaran tata kelola organisasi secara modern.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup>H. Djarnawi Hadikusuma, *Dari Jamaluddin al-Afghani sampai K.H.A. Dahlan* (Cet. 2; Yogyakarta: PersatuanYogyakarta, [t.th.]), h. 64.

Maka pada tanggal 18 November 1912 K.H Ahmad Dahlan organisasi Muhammadiyah. Ditinjau dari etimologis, Muhammadiyah berasal dari kata bahasa Arab yaitu kata “Muhammad” Nabi dan Rasul Allah terakhir. Selanjutnya mendapatkan tambahan “Yah” yang bermakna menjeniskan, membangsakan atau pengikut. Jadi kesimpulannya Muhammadiyah adalah Organisasi yang mengikuti jejak perjuangan Nabi Muhammad SAW.

Pada saat pengurus Muhammadiyah menyurat ke Gubernur Jendral bertanggal 20 Desember 1912 dengan maksud mendapatkan badan hukum. Namun barulah kemudian 2 tahun berselang 1914 dikabulkan dengan bukti diterbitkannya Surat Ketetapan Pemerintah Nomor 81 tanggal 14 Agustus 1914. Surat itupun berisi bahwa Muhammadiyah hanya berlaku untuk pembentukan di kota Yogyakarta. Oleh sebab itu Anggaran Dasar Muhammadiyah pada tahun itu dirumuskan :

1. Menyebarkan pengajaran Kanjeng Nabi Muhammad kepada Bumi putera didalam Residensi Yogyakarta.
2. Memajukan hal Agama kepada anggota-anggotanya.

Melihat perkembangan Muhammadiyah sebagai organisasi yang peka terhadap persoalan agama dan sosial kemasyarakatan. Serta kepintaraan K.H Ahmad Dahlan yang memukau terlihat ketika berpidato saat Budi Utomo melaksanakan kongres di Yogyakarta, membuat permintaan dari berbagai daerah daerah untuk mendirikan cabang Muhammadiyah didaerahnya.

Untuk menyambut permintaan itu maka anggaran dasar Muhammadiyah diubah tahun 1920, sehingga Muhammadiyah bisa diperluas keseluruh Pulau Jawa dengan Surat Ketetapan Pemerintah No. 40 Tanggal 16 Agustus 1920 serta

memperluasnya kembali keseluruh Indonesia dengan Surat Ketetapan Pemerintah No. 38 Tanggal 2 September 1921.<sup>16</sup>

Dari surat ketetapan yang terakhir inilah yang menjadi angin segar bagi Muhammadiyah untuk mengehembuskan serta menggelorakan semangat juangnya dalam hal pembaharuan dalam Islam. Halii dapat dilihat dari perkembangannya yakni pada tahun 1912, Muhammadiyah hanya ada di Yogyakarta; tahun 1919 memiliki 3 Cabang; tahun 1921 berkembang menjadi Cabang; tahun 1922 menjadi 15 Cabang yang semuanya berada di Jawa. Tahun 1927 menjadi 176 Cabang yang sudah tersebar keberada daerah diluar pulau Jawa, satu diantaranya berda di Makassar, celebes Selatas.<sup>17</sup>

Dalam perjalanan waktu organisasi Muhammadiyah mengalami banyak perkembangan dan dinamika sebagai organisasi. Perjalanan pergolakan politik dalam kehidupan Negara Indonesia serta pergolakan bersenjata yang ingin memecah keutuhan negeri menimbulkan trauma yang mendalam bagi pemerintahan dan pula menghambat pelaksanaan pembangunan. Solusi atas masalah itu pemerintah berusaha menanamkan Pancasila sebagai Ideologi di setiap sanubari bangsa Indonesia.

Penerapan asas tunggal Pancasila dilatar belakangi konflik yang dialami oleh 3 partai yang bertarung dari pemilihan umum, yang dikarenakan perbedaan asa dari ketiga partai tersebut dimana Partai Golkar dengan asas kekaryaan, Partai Persatuan Pembangunan dengan asas Islam dan Partai Demokrasi Indonesia dengan asas

---

<sup>16</sup> MT. Arifin, *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Jaya, 1987), h.121-122.

<sup>17</sup> Mustari Bossara, Dkk., *Menapak Jejak Menatap Langkah: Sejarah Gerakan dan Biografi Ketua-Ketua Muhammadiyah Sulawesi Selatan* (Cet. 1; Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2015), h. 7-8.



demokrasi. Hal inilah yang menjadi gema dari tiap-tiap partai dalam setiap gema pemilihan umum.<sup>18</sup>

Soeharto sebagai presiden di era Orde Baru menyampaikan RUU Organisasi Kemasyarakatan kemudian disetujui DPR pada tanggal 31 Mei 1985, terbitlah UU RI No. 8 Tahun 1985 tentang Organisasi Kemasyarakatan yang berisi seruan menjadikan Pancasila sebagai satu satunya asas bagi setiap organisasi kemasyarakatan. Disahkannya undang undang tersebut mengharuskan Muhammadiyah menjadikan Pancasila sebagai asas tunggal. Namun tokoh tokoh Muhammadiyah terbelah dengan RUU tersebut, terlihat ketika Mukhtar Muhammadiyah yang ke 41 ditunda dan baru dilaksanakan pada tanggal 7-11 Desember 1985. Tidak mudah bagi Muhammadiyah menerima UU tersebut dengan begitu saja, Pada hari kedua Mukhtar Muhammadiyah yang ke 41 Haji A.R Fakhruddin selaku PP Muhammadiyah menyebutkan bahwa Muhammadiyah menerima dengan ikhtiar asas Pancasila.

Dalam usia menjelaskan abad (1330-1426 H atau 1912-2005 M) perkembangan Muhammadiyah dapat dibagi menjadi tiga periode. *Periode pertama* bisa disebut sebagai periode pembentukan dasar gerakan yang berlangsung selama masa kepemimpinan Kiai Ahmad Dahlan antara tahun 1912 hingga 1923(wafat februruar 1923). *Periode kedua* yang berlangsung antara tahun 1923 hingga tahun 1990 bisa disebut sebagai periode pewarisan. Kemudian selanjutnya *periode ketiga*

---

<sup>18</sup>Weinata Seirin, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995). h.83.

berlangsung antara tahun 1991 hingga tahun 2000-an merupakan periode penegasan jati diri yang bisa pula disebut sebagai suatu periode spritualisasi gerakan.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup>Mitsuo Nakamura, *Muhammadiyah Menjemput Perubahan*, (Cet. 1; Jakarta: Kompas, 2005), h. 3.

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### ***A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian***

###### **a. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian sejarah, yakni penelitian yang merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, serta mensintesis bukti-bukti untuk meyakinkan sebuah fakta dan memperoleh kesimpulan yang terpercaya. Dilihat dari aspek tempat pengambilan data, maka penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*), yakni penelitian yang mengumpulkan sumber-sumbernya dengan cara pengamatan secara langsung. Di lihat dari aspek penyajian data, maka penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yakni penyajian data dalam bentuk kata, kalimat dan gambar.

###### **b. Lokasi Penelitian**

Adapun lokasi yang akan menjadi tempat bagi peneliti dalam hal ini untuk meneliti adalah daerah Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Muhammadiyah Ranting Enrekang memulai kiprah dakwah dan gerakannya dengan mengadakan tabligh-tabligh serta mendirikan sebuah lembaga pendidikan, selain itu Muhammadiyah ranting Enrekang juga berusaha memperluas kiprahnya dengan membantu pendirian ranting-ranting baru, yang nantinya akan melahirkan kader-kader Muhammadiyah di Kabupaten Enrekang.

Kontribusi Muhammadiyah yang nyata dalam pengembangan masyarakat dalam berbagai bidang yang tidak bergerak hanya dari segi bidang dakwah, tapi juga dari bidang bidang yang lain. Membuat penulis mengambil lokasi penelitian di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

### ***B. Pendekatan Penelitian***

“Adapun pendekatan penelitian yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

#### **a. Pendekatan Historis**

ialah suatu metode yang berusaha mencari fakta-fakta yang pernah terjadi pada masa lampu terutama yang mengenai Sejarah *Muhammadiyah Pada Masa Orde Baru di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang*. Pendekatan ini diperuntukan atau digunakan dalam rangka mengetahui peristiwa-peristiwa yang dilalui manusia sebagai objek kajian tertentu tidak dapat dilewatkan dalam usaha meneliti Latar Belakang keberadaan dan Perkembangan serta pengaruh terhadap sejarah masyarakat Kecamatan Baraka. Melalui pendekatan sejarah ini, peneliti di arahkan memasuki keadaan yang sebenarnya dengan penerapan suatu peristiwa.

#### **b. Pendekatan Sosiologi**

ialah sesuatu pendekatan dengan melihat kenyataan yang terjadi dan perkembangan selama ini didalam masyarakat Kecamatan Baraka. Adapun jenis metode pendekatan ini, berupaya memahami hubungan masyarakat dengan melihat interaksi antara manusia di dalamnya. Sosiologi merupakan ilmu yang mengkaji tentang sesuatu masyarakat. Dalam hal ini, Peranan Muhammadiyah terhadap masyarakat Islam pada masa Orde Baru di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

#### c. Pendekatan Politik

Peneliti menggunakan pendekatan politik dalam rangka memahami perkembangan situasi politik yang terjadi pada selama waktu itu serta bagaimana peranan dalam bidang politik yang dilakukan oleh Muhammadiyah dalam menstabilkan ataupun partisipasinya dalam perpolitikan pada waktu itu.

#### d. Pendekatan Pendidikan

Pendekatan pendidikan adalah salah satu pendekatan yang digunakan peneliti dengan tujuan memahami wujud pergerakan dalam hal pendidikan yang dilakukan oleh Muhammadiyah. Hal ini di anggap sangat perlu oleh peneliti karena melihat faktor pendidikan yang membuat Muhammadiyah lahir dan akan pesatnya akan perkembangan Muhammadiyah dalam membangun pendidikan yang berkemajuan.

#### e. Pendekatan Antropologi

Antropologi merupakan disiplin ilmu yang obyek kajiannya manusia dan budaya. Titik singgung antara inilah yang mengantarkan peneliti menggunakan antropologi sebagai pendekatan dalam memahami sejarah dan peranan Muhammadiyah di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

### ***C. Sumber Data***

Dalam menemukan sumber data untuk penelitian didasarkan kepada kemampuan dan kecakapan penelitian dalam berusaha mengungkapkan suatu peristiwa subjektif dan menetapkan informasi yang sesuai dengan syarat ketentuan sehingga data yang dibutuhkan peneliti benar-benar sesuai dan alamiah dengan fakta yang kongkrit.

Penentuan sumber data dalam penelitian ini berdasarkan pada usaha penelitian dalam mengungkapkan peristiwa subjektif sehingga informan data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara yang memiliki kompetensi pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang “Peranan Muhammadiyah dalam Pengembangan Islam Di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Pada Masa Orde Baru “

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari narasumber atau informasi yang ada dalam hal ini yaitu tokoh-tokoh Muhammadiyah di Kabupaten Enrekang.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang sumbernya diperoleh dari beberapa buku atau data yang mendukung yang tidak diambil langsung dari sumber primer akan tetapi melalui dokumen dan hasil penelitian yang relevan dengan masalah penelitian ini untuk melengkapi informasi yang di butuhkan dalam penelitian.<sup>1</sup>

#### ***D. Metode Pengumpulan Data***

Teknik penelitian yang digunakan penulis disini adalah langkah-langkah yang sistematis yang berlaku secara umum dalam penelitian Sejarah yakni :

a. Heuristik

Heuristik adalah tahapan awal dalam penelitian sejarah yakni metode pengumpulan data. Dalam mengumpulkan data yang ingin diperoleh demi suatu

---

<sup>1</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*, (Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2008), h. 47

karya yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, peneliti dalam hal ini menggunakan metode *Field Research* yakni data yang diperoleh melalui pengamatan lapangan dalam arti penulis mengadakan pengamatan dan wawancara sebagai pelengkap data wawancara melalui narasumber di anggap lebih mengetahui mengenai hal tersebut, yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas dalam draf skripsi ini. Di dalam *field Research* digunakan metode sebagai berikut:

1. Metode Observasi : Yakni penulisan secara langsung melihat dan mengadakan penyelidikan dan melakukan pengamatan pada tempat yang dijadikan objek penelitian.<sup>2</sup>
2. Metode Interview atau Wawancara : Yakni teknik wawancara yang dilakukan adalah dengan melakukan Tanya Jawab Langsung kepada informan yang berdasarkan pada tujuan penelitian. Teknik wawancara ini dilakukan penulisan adalah cara dengan cara mencatat berdasarkan pedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Dengan metode ini pula maka penulis memperoleh data yang selengkapya.
3. Metode Dokumentasi : Yakni mengumpulkan data berupa dokumentasi sebagai bentuk pertanggung jawaban akan kebenaran pengambilan sumber.

#### b. Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan tahapan kedua dalam sistematika penulisan sejarah. Dalam tahapan kritik ini hal penulis diharapkan mampu menkritik sumber-sumbernya untuk dapat memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan kebenaran

---

<sup>2</sup>Suharmisi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta,2002).h. 55

objektifnya. Kritik yang dimaksudnya dalam hal ini adalah bagaimana kita memperhatikan *Kredibilitas* dan *Autentisitas* sumber yang ingin diperoleh baik dari segi Intern dan Ektern sumber.

c. Interpretasi (Pengolahan dan Analisis Data)

Interpretasi merupakan tahapan yang ketiga dalam penelitian sejarah. Tahapan inilah yang menjadi pembeda antara para peneliti sejarawan dengan masyarakat umum. Dalam Penelitian ini menggunakan beberapa metode dalam menganalisis data, yaitu:

1. Deduktif, adalah metode analisis yang bertitik tolak pada hal yang bersifat umum untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat khusus.
2. Induktif, adalah metode penganalisaan data yang bertitik tolak pada hal yang bersifat khusus untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat umum.
3. Komparatif, adalah metode yang memperbandingkan data yang diperoleh kemudian mengambil kesimpulan berdasarkan hasil perbandingan yang lebih kuat.<sup>3</sup>

d. Historiografi

Tahap ini adalah tahapan yang paling akhir dari seluruh rangkaian penulisan karya ilmiah tersebut, merupakan proses penyusunan fakta-fakta ilmiah dan berbagi sumber yang telah di seleksi sehingga menghasilkan suatu bentuk penulisan sejarah yang bersifat kronologi atau memperhatikan aturan waktu.

---

<sup>3</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Cet. I; Jakarta : Rineka Cipta,2002), h. 64-65



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### ***A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian***

Kecamatan Baraka merupakan salah satu diantara 13 kecamatan yang ada di Kabupaten Enrekang. Jarak Kecamatan Baraka dari Ibukota Kabupaten adalah 40 km. Secara administratif dimekarkan menjadi dua kecamatan pada tahun 2007, sehingga Kecamatan Baraka yang dulunya memiliki 2 kelurahan dan 18 Desa menjadi 3 Kelurahan dan 12 Desa.

Luas wilayah Kecamatan Baraka sekitar 15900 ha yang berada di kondisi topografi bergunung dan berbukit dengan ketinggian 1000-2000 m di atas permukaan laut. Struktur tanah yang subur sehingga membuat Kecamatan Baraka sangat berpotensi dalam sektor pertanian. Adapun batas batas wilayah Kecamatan Baraka meliputi :

Sebelah Utara : berbatasan dengan Kecamatan Malua

Sebelah Timur : berbatasan dengan kecamatan Buntu Batu

Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kecamatan Enrekang dan Buntu Batu

Sebelah Barat : berbatsam dengan Kecamatan Anggeraja.

**Banyaknya Rumah Tangga, Penduduk, Luas dan Kepadatan Penduduk<sup>1</sup>**

<b>Desa/Kelurahan</b>	<b>Rumah Tangga</b>	<b>Penduduk</b>	<b>Luas (Km<sup>2</sup>)</b>	<b>Kepadatan Penduduk</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kadingeh	286	1,279	12,13	105.4
Janggurara	240	1,194	11,37	105.0
Banti	401	1,579	7,36	214.5
Perangian	193	958	3,71	258.2
Parinding	350	1,505	6,39	235.5
Tomenawa	471	2,082	7,52	276.8
Baraka	579	2,737	2,84	963.7
Bontongan	603	2,768	22,74	121.7
Pepandungan	317	1,285	19,16	67.0
Kendenan	305	1,276	18,82	67.8
Salukanan	280	1,150	17,16	67.0
Tiro Wali	248	963	5,60	171.9
Pandung Batu	216	1,200	2,75	436.3
Balla	350	1,811	2,44	742.2
Bone-Bone	134	852	19,17	44.4
<b>Jumlah</b>	<b>4.973</b>	<b>22.639</b>	<b>159,14</b>	<b>142.2</b>

***B. Eksistensi Muhammadiyah di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang pada masa Orde Baru.***

---

<sup>1</sup> BPS Kab. Enrekang

Penaklukan yang dilakukan Hindia Belanda terhadap kerajaan kerajaan Islam yang ada di nusantara membuat sayap kekuasaan Pemerinta Hindia Belanda semakin lebar. Situasi tersebut mengundang banyak hati nurani sejumlah cendekiawan muslim untuk mendirikan organisasi, pergerakan dan perkumpulan yang bersifat sosial maupun politik sebagai pencarian kerangka ideologi altenartif.

Kelahiran Muhammadiyah dapat dilacak dari konteks sosial, politik, dan keagamaan umat Islam pada akhir abad ke 19 dan awal abad ke 20. Aktivitas pribadi K.H Ahmad Dahlan dapat menjadi sumber untuk memahami kelahirannya, demikian pula dengan kebijakan politik pemerintah Hindia Belanda yang diskriminatif terhadap umat Islam. Secara umum, Muhammadiyah lahir dalam rangka merespon kondisi sosial politik umat Islam akibat kebijakan pemerintah Hindia Belanda.<sup>2</sup>

Pengembangan administrasi organisasi yang bertepatan dengan menjelang pelaksanaan Kongres Budi Otomo yang diselenggarakan di rumah Dahlan pada tahun 1917. Kongres yang ke-9 ini dihadiri utusan seluruh Hindia Belanda. Dalam kongres tersebut Dahlan ditugaskan memberikan pengajian. Dan tampaknya pengajian yang ia sampaikan di hadapan peserta kongres memberi kesan yang mendalam pada para peserta. Sesudah kongres selesai, Dahlan sering dimintai memberikan pengajian ke berbagai tempat di Jawa. Dan perjalanan ke kota kota Jawa ini merupakan awal bagi perkembangan Muhammadiyah ke luar daaerah Yogyakarta.<sup>3</sup>

Pada tahun itu pula meluasnya pengaruh Muhammadiyah ke luar kota Yogyakarta telah menyebabkan beberapa daerah di luar kota itu mengajukan

---

<sup>2</sup>Ingkan Dhika Pratiwi, "*Perkembangan dan Peran Muhammadiyah di Salatiga tahun 2000-2015*", *Skripsi* (Salatiga: Fak. Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Salatiga, 2017), h. 13.

<sup>3</sup> MT.Arifin, *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Jaya, 1987), h. 121.

permintaan untuk dapat mendirikan cabang cabang Muhammadiyah di kotanya. Untuk memenuhi tuntutan itu, berdasar perubahan tujuan organisasi sebagaimana telah dikemukakan maka dahlan mengajukan izin kepada pemerintah Hindia Belanda bagi berdirinya cabang cabang Muhammadiyah di seluruh Jawa Berdasar surat Ketetapan *Gooverment Besluit* nomor 40 tanggal 16 Agustus 1920, permintaan Muhammadiyah di kabulkan. Kemudian pada tanggal 7 Mei 1921 disusulkan permohonan izin mendirikan cabang Muhammadiyah di seluruh daerah Hindia Belanda, dan di kabulkan dengan *Gouvernement Besluit* nomor 38 tanggal 2 September 1921.<sup>4</sup>

Muhammadiyah adalah organisasi yang lahir sebagai alternative berbagai persoalan yang dihadapi ummat Islam Indonesia sekitar akhir abad 19 dan awal abad 20. Muhammadiyah merupakan konsekuensi logis munculnya pertanyaan sederhana seorang muslim kepada diri dan masyarakat tentang bagaimana memahami dan mengamalkan kebenaran islam yang telah diimani sehingga pesan global islam yaitu *rahmatan lil aalamien* atau *kesejahteraan bagi seluruh kehidupan* dapat mewujudkan dalam kehidupan objektif ummat manusia. Kelahiran Muhammadiyah merupakan bagian dari daya kreatif ummat islam Indonesia. Oleh karena itu, sejarah perkembangan Muhammadiyah adalah dinamika dan mekanisme hubungan daya kreatif intelek manusia muslim dan berbagai persoalan hidupnya dengan norma ajaran islam.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>MT Arifin, *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah*, Cet. I; Jakarta: Pustaka Jaya, 1987), h.122.

<sup>5</sup>Abdul Munir Mulkhan, *Pemikiran K.H Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Dalam Perspektif Perubahan Sosial* (Jakarta; Bumi Aksara: 1990) h. 1.

Pemahaman yang mendalam oleh K.H Ahmad Dahlan terhadap wahyu Allah SWT khususnya surat Ali Imran ayat 104 dan kondisi bangsa telah menjadi sebagai catatan sejarah beliau mendirikan Muhammadiyah. Ayat menjelaskan tentang makna agar setiap muslim saling bahu membahu menyatukan diri dalam hal gerakan dakwah amar nahir mungkar untuk manusia terbebas dari belenggu kebodohan, kesengsaraan dan kemelatan. Usaha Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah tidak terlepas dari berbagai perubahan masyarakat tempat ia berkembang.

Nama Muhammadiyah, mengandung pengertian sebagai sekelompok orang yang berusaha mengidentifikasi dirinya atau membangsakan dirinya sebagai pengikut, penerus dan pelanjut perjuangan dakwah Rasul dalam mengembangkan tata kehidupan masyarakat. Dengan demikian Muhammadiyah dimaksudkan sebagai organisasi yang gerak perjuangannya ditujukaan untuk mengembangkan suatu tata kehidupan masyarakat sebagaimana dikhendaki Islam. Usaha usaha dilakukan berdasarkan pola dasar yang telah dicontohkan Rasulullah Muhammad SAW.<sup>6</sup>

Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah untuk umat Islam memiliki sebuah pedoman garis besar perjuangan yang disebut Khittah. Khittah mengandung sebuah seperangkat pemikiran perjuangan yang menjadi landasan, tuntutan, dan kiblat arah perjuangan. Garis garis besar perjuangan tidak boleh bertentangan dengan kondisi perkembangan bangsa Indonesia dan tidak pula bertentangan dengan asas dan tujuan yang telah disusun. Jika melihat perjalanan Muhammadiyah mengitari perkembangan zaman akan ditemukan beberapa Khittah Muhammadiyah.

---

<sup>6</sup>Abdul Munir Mulkhan, *Pemikiran K.H Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Dalam Prespektif Perubahan Sosial* (Jakarta; Bumi Aksara: 1990) ,h. 4-5.

Perjuangan Muhammadiyah sebagai gerakan sosial keagamaan dilakukan dengan berbagai aktivitas atau kegiatan baik dalam skala Nasional atau kedaerahan yang cukup bermanfaat bagi pembinaan umat Islam. Identitas Muhammadiyah sebagai gerakan Islam tetaplah menjadi identitas yang fundamental disamping identitas lainnya.<sup>7</sup>

Muhammadiyah sebagai gerakan Islam baik dalam dimensi ajaran Islam sendiri maupun sejarah umat Islam yang dilaluinya, memiliki persentuhan dengan Ideologi Islam kendati dalam sejumlah hal mungkin dapat menimbulkan pro dan kontra. Muhammadiyah sebagai gerakan sosial keagamaan, lebih-lebih ketika masuk dalam ke area dunia politik, sedikit atau banyak bersentuhan dengan Ideologi dan hingga batas tertentu memiliki elemen-elemen sistem Ideologis. Muhammadiyah dalam perkembangannya bahkan memiliki format pemikiran Ideologis sebagaimana dirujuk pada konsep Muqaddimah Anggaran Dasar serta Matan dan Keyakinan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah.<sup>8</sup>

Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah merupakan pembukaan dari rumusan Anggaran Dasar Muhammadiyah, yang berisi pikiran pikiran mendasar yang menjiwai Anggaran Dasar Muhammadiyah. Konsep Muqaddimah dirumuskan sejak tahun 1945 atas prakarsa Ki Bagus Hadikusuma yang dibantu oleh anggota lainnya, kemudian disahkan pada tahun 1951. Perumusan Muqaddimah dilatarbelakangi oleh dua hal, (a) Terdesaknya pertumbuhan dan perkembangan jiwa atau ruh

---

<sup>7</sup>Mu'arif, *Meruwat Muhammadiyah* (Cet 1; Yogyakarta: Pilar religia, 2005), h. 285.

<sup>8</sup>Haedar Nashir, *Ideologi Gerakan Muhammadiyah*, (Cet. I; Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2001), h. 54.

Muhammadiyah oleh perkembangan lahiriyah (b) Masuknya pengaruh dari luar yang tidak sesuai yang sudah menjadi kuat.<sup>9</sup>

Muhammadiyah bukanlah ideologi sebagaimana ideologi dalam pengertian sistem paham yang radikal, kaku dan bercorak gerakan politik. Muhammadiyah kendati bukan Ideologi, tetapi dalam perkembangan sejarah pemikiran maupun gerakannya sedikit atau banyak bersentuhan pula dengan konsep-konsep dan kepentingan Ideologis. Konsep Matan Keyakinan dan Cita-Cita Muhammadiyah yang digagas dalam muktamar ke-37 tahun 1968 di Yogyakarta bahkan disebut dan dimaksudkan sebagai “Ideologi Muhammadiyah”.<sup>10</sup>

Lahirnya pemikiran modern diawal abad keduapuluh tidak dapat dilepaskan dari sosial, politik dan keagamaan yang umumnya dihadapi umat Islam dimasa itu. Pemikiran-pemikiran yang muncul untuk bagaimana hadir menjawab berbagai macam tantangan dengan cara memahami situasi yang ada. Maka dari pada itu Muhammadiyah adalah salah satu jawaban atas berbagai persoalan yang dimana dipelopori oleh K.H Ahmad Dahlan dengan meletakkan dasar-dasar pemikirinya ke dalam Muhammadiyah, maka dengan demikian mengkaji latar belakang pemikiran Muhammadiyah tidak akan pernah terlepas dari tokoh ini.<sup>11</sup>

Secara resmi berdirinya Muhammadiyah ditandai oleh penanggalan surat permohonan K.H Ahmad Dahlan kepada pemerintah Hindia Belanda tertanggal 20 Desember 1912. Permohonan tersebut baru dikabulkan dua tahun kemudian yakni

---

<sup>9</sup>Haedar Nashir, *Memahami Ideologi Muhammadiyah*, (Cet. IV; Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017), h. 69.

<sup>10</sup>Haedar Nashir, *Ideologi Gerakan Muhammadiyah*, (Cet. I; Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2001), h. 57.

<sup>11</sup>Arabiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh Suatu Studi Perbandingan* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1989), h. 13.

pada tahun 1914. Sejak Muhammadiyah berdiri secara langsung dipimpin K.H Ahmad Dahlan terpilih dalam setiap kongres sebelum meninggal 1923. Melihat umur kepemimpinan Kyai, sesungguhnya tidak terlalu lama Muhammadiyah berada dalam kepemimpinannya. Namun demikian melihat perkembangan Muhammadiyah, apa yang dihasilkan Kyai telah memberikan landasan bagi pengembangan Muhammadiyah di kemudian hari. Sahabat sahabat Kyai yang kemudian tampil sebagai pimpinan adalah mereka secara langsung bersama memimpin Muhammadiyah. Hal itu merupakan bukti lain keberhasilan Kyai dalam menumbuhkan kader penerusnya.<sup>12</sup>

Sebelum tahun 1917 masehi, ruang gerak Persyarikatan Muhammadiyah hanya sebatas daerah Kauman saja (Yogyakarta), tetapi setelah tahun 1917 masehi itu daerah operasi Muhammadiyah meluas, Hal ini berhubungan adanya tawaran tawaran dari berbagai tempat di Jawa. Guna memenuhi tawaran tersebut maka pada tahun 1920 masehi Persyarikatan Muhammadiyah mengadakan perubahan anggaran dasarnya didalamnya dinyatakan bahwa persyarikatan Muhammadiyah dinyatakan berlaku bagi seluruh pulau Jawa. Tahun berikutnya, yakni tahun 1921 masehi persyarikatan Muhammadiyah dinyatakan berlaku bagi seluruh Hindia Belanda (sekarang Indonesia).<sup>13</sup>

Sejak disepakatinya persyarikatan Muhammadiyah di seluruh nusantara bangsa Indonesia, hal ini merupakan sebuah jalan baik dalam upaya menyebarkan paham paham pembaharuan Muhammadiyah ke masyarakat di seluruh wilayah

---

<sup>12</sup>Abdul Munir Mulkhan, *Pemikiran K.H Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah: dalam Perspektif perubahan Sosial* (Cet. I; Jakarta; Bumi Aksara: 1990), h.27.

<sup>13</sup>Irawati “Peranan Muhammadiyah dalam pembinaan Umat Islam di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru pada masa Orde Baru, *Skripsi* (Makassar: fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar,2017), h. 47.



Indonesia mulai dari pusat pemerintah hingga pelosok daerah. Sebagaimana halnya pula ketika Islam pada awal mulanya berkembang dengan jalur aktivitas perdagangan.

Membahas tentang proses masuknya Muhammadiyah di Kecamatan Baraka tidak bisa dilepaskan dari sejarah masuknya Muhammadiyah di Sulawesi Selatan. Sebuah hal yang penting disebabkan suatu pertimbangan bahwa masuknya Muhammadiyah di wilayah daerah Kecamatan Baraka berawal dari hadirnya Muhammadiyah di Sulawesi Selatan.

Masuknya Persyarikatan Muhammadiyah di Makassar adalah berkat jasa dari seorang anggota Muhammadiyah cabang Surabaya yang bernama Mansur Al Yamani. Beliau ini bekerja sebagai pedagang batik, dimana beliau membuka toko di “Passartraat” (Sekarang jalan Nusantara). Aktifitasnya sebagai pedagang menyebabkan beliau yang berkenalan dengan masyarakat Makassar. Dalam hal ini beliau banyak berkenalan dengan jamaah *Ashsshiratul Mutaqim* yang seprofesi.<sup>14</sup>

Kedatangan Mansur Al-Yamany sekitar tahun 1923 di Makassar disamping pedagang merupakan sosok mubaligh Muhammadiyah. Semangat dakwahnya menyebarkan gagasan gagasan pembaharuan Muhammadiyah dilakukan berupa menjalin hubungan baik dengan para pengurus dan anggota organisasi keagamaan lokal. Guna memperluas dan memperkuat pengaruh Mansur al Yamani ikut serta dalam diskusi diskusi keagamaan, didalam diskusi diskusi tersebut Mansur al Yamani memperkenalkan Persyarikatan Muhammadiyah.

---

<sup>14</sup> Darmawijaya, *Sejarah Muhammadiyah di Makassar* (Cet. 1; Makassar: Pustaka Refleksi, 2007), h. 28.

Aktivitas dakwah Mansur al Yamani memperkenalkan organisasi persyarikatan Muhammadiyah sebagai gerakan pembaharuan selama kurang lebih tiga tahun mendapatkan titik terang. Perjuangan memperkenalkan Muhammadiyah sampai pada suatu klimaks ketika beberapa anggota beserta pengurus Shirratul Mustaqiim menginginkan untuk melebur organisasinya masuk ke dalam Persyarikatan Muhammadiyah dengan jalan membentuk cabang Muhammadiyah di Makassar.

Harapan perjuangan Mansur al Yamani menyebarkan sayap Muhammadiyah tidak sia-sia. Keinginan masyarakat mendirikan Muhammadiyah cabang Makassar disambut baik kemudian disampaikan kepada Hofdbestuur Muhammadiyah di Yogyakarta. Atas penyampaiana itu Hoofdbestuur Muhammadiyah memberikan rekomendasi melalui Mansur Al Yamani. Maka pada tanggal 27 April 1926 bertepatan 15 Ramadhan 1344 H dilansungkanlah sebuah rapat pembentukan Muhammadiyah cabang Makassar di bertempat jalan Pasarstraat rumah Haji Muhammad Yusuf Daeng Mattiro.

Organisasi Muhammadiyah telah berhasil mendirikan sekolah sekolah yang struktur dan kurikulumnya sama dengan sekolah sekolah umum yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda, dilengkapi dengan pelajaran pendidikan Agama Islam. Sekolah Muhammadiyah sudah ada pada saat Muhammadiyah mulai berdiri di Sulawesi Selatan (tahun 1926-1928) terdapat di ibu negeri Afdeling Makassar, Bantaeng, Wajo, Luwu, Pare pare, sedangkan guru guru yang mengajar di sekolah tersebut didatangkan dari pulau Jawa dan sumatera. Upah upah guru diperoleh dari pembayaran uang anggota Muhammadiyah serta simpatisan di daerah itu. Dengan adanya pengaruh sekolah sekolah Muhammadiyah di beberpa daerah di Sulawesi

Selatan memberikan indikasi bahwa penyebaran Islam sedikit demi sedikit mulai menjalar hampir di seluruh pelosok daerah Sulawesi Selatan. Ini Semua berkat adanya kerjasama tokoh tokoh Muhammadiyah yang berada di daerah ini.<sup>15</sup>

Pada akhir tahun 1926 Masehi status Muhammadiyah Makassar berubah dari status group (Ranting) menjadi status cabang. Tahun 1927 masehi, Persyarikatan Muhammadiyah cabang Makassar mulai melakukan pengembangan dakwah baik ke dalam kota Makassar maupun keluar Makassar. Daerah pertama berhasil mendirikan Persyarikatan Muhammadiyah adalah Rappang pada tahun 1927 masehi dan tahun tahun berikutnya Persyarikatan Muhammadiyah hampir merata di wilayah Sulawesi Selatan.<sup>16</sup>

Setelah terbentuknya Muhammadiyah cabang Rappang memberikan ruang bagi daerah daerah lain mendirikan organisasi Muhammadiyah. Tepatnya pada tahun 1933 terbentuklah Muhammadiyah Enrekang dengan status grup dibawah bimbingan cabang Muhammadiyah Rappang. Hadirnya Muhammadiyah di Enrekang dirintis oleh 3 pedagang dan hartawan bumi Masenrempulu yakni Haji Ismail Ambo Sakki, Haji Ibrahim, dan Ibrahim.

Selain menggiatkan pengajian pengajian Muhammadiyah grup Enrekang mendirikan sekolah Mu'allimin dengan gurunya pembinanya M.Arifin yang didatangkan oleh guru dari daerah Enrekang sendiri. Pada tahun 1934, pengurus Muhammadiyah Enrekang berhasil mendirikan Muhammadiyah grup Buntu Lamba,

---

<sup>15</sup> Misrawati tahir Muhammadiyah di Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja, *Skripsi* ( Makassar: Fakultas Adab IAIN Alauddin, 2001), h. 53-54.

<sup>16</sup>Irawati, Peranan Muhammadiyah dalam Pembinaan Umat Islam di Kecamatan Tanente Rilau Kabupaten Barru pada masa Orde Baru, *Skripsi* (Makassar: fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, 2017),h. 50.

kemudian menyusul terbentuknya grup Kalosi pada tahun 1935.<sup>17</sup> Sejak hadirnya Muhammadiyah ranting Enrekang kemajuan dan perkembangannya membuat jalan terbukanya pintu pintu di wilayah daerah daerah Enrekang untuk Muhammadiyah. Penyebaran gagasan pembaharuan Muhammadiyah yang signifikan tidak terlepas dari seorang tokoh Ambo Sakki beserta para muballighnya yang menyebarkan Muhammadiyah dari desa ke desa.

Meluasnya penyebaran Muhammadiyah di Enrekang hingga di Kecamatan Baraka disebarakan oleh Puang Sialla. Memiliki hubungan langsung dengan Ambo Sakki membuatnya mengenal dan berkenalan dengan Organisasi Muhammadiyah. Puang Sialla yang beralamat di Pasui Kecamatan Buntu Batu dikenal sebagai orang yang memiliki paham agama yang lebih baik yang dipelajari dari seorang Syekh Abu Bakar.

Di ceritakan oleh anak sulung Puang Sialla, Zainuddin Sialla bahwa di masa kecil nilai Islam murni sudah di ajarkan, segala tradisi masyarakat yang masih di anut pada masa itu seperti *mangtomate* (upacara kematian) *mangrundun banned an* lain sebagainya yang bertentangan dengan ajaran islam sudah tidak dilakukan lagi, setiap ada yang membawakan makanan dari upacara kematian maka Puang Sialla beserta keluarganya tidak memakannya karena dianggap hal demikian seperti mengadakan upacara kematian merupakan perbuatan syirik. Dari desa ke Desa Puang Sialla mendakwahkan tentang ajaran Islam yang sebenarnya tentang menghilangkan paham-paham yang telah meyeleweng dari agama seperti musyrik, dimana kegiatan

---

<sup>17</sup> Darmawijaya, *sejarah Muhammadiyah di Makassar* (Makassar: Pustaka Refleksi, 2007), h. 58-59.

dakwahnya di lakukan di berbagai daerah yang ada di Enrekang hingga sampai perbatasan Toraja.<sup>18</sup>

Kehadiran ajaran Muhammadiyah di wilayah Kecamatan Baraka menurut beberapa kalangan tidak terlalu mendapat hambatan dalam menyebarkan paham keagamaan Muhammadiyah. Secara garis besar Muhammadiyah dapat diterima dengan baik masyarakat di Kecamatan Baraka disebabkan tokoh masyarakat seperti guru dan tokoh tokoh agama sudah menjalankan ajaran ajaran Muhammadiyah sehingga kalangan masyarakat lainya pula menerapkan gagasan gagasan Muhammadiyah. Keberadaan gerakan DI/TII di pimpin oleh Kahar Muzakkar berbasis di sekitaran wilayah pengunungan Latimojong yang menerapkan ajaran ajaran dan hukum Islam sehingga masyarakat tidak terlalu menghindari paham keagamaan Muhammadiyah yang ingin memberantas TBC.

Pada saat rezim Orde Baru berkuasa, Soeharto bertekad untuk merealisasikan ketetapan MPRS No. XXII tahun 1966 mengenai pembaharuan sistem politik dan penyederhanaan jumlah partai yang ada. Pada tanggal 27 Februari 1970, Presiden Soeharto melakukan pertemuan konsultasi dengan para pimpinan partai politik itu membahas tentang pengelompokkan partai partai politik yang ada ke dalam kelompok nasionalis dan spiritual.

Dari hasil temu konsultasi tersebut, kemudian lahir kelompok nasionalis pada tanggal 9 Maret 1970. Kelompok nasionalis ini adalah gabungan dari Partai Nasional Indonesia (PNI), Ikatan Pendukung Kemerdekaan Indonesia (IPKI), Partai Kristen Indonesia (Parkindo), Partai Katholik, dan Partai Murba dengan kelompok

---

<sup>18</sup>Hidayati, "Peranan Muhammadiyah dalam Pembinaan Masyarakat Islam di desa Salukanan Kabupaten Enrekang", *Skripsi* (Makassar: Fak. Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 2016), h. 57.

Demokrasi Pembangunan. Pada tanggal 13 Maret 1970 lahir pula kesepakatan menghimpun kelompok spiritual, yang merupakan gaungan dari PNI, Parmusi, PSII dan Perti dengan nama kelompok Persatuan Pembangunan.<sup>19</sup>

Selama pemilu berlangsung pada masa Orde Baru, tekanan politik kekuasaan digunakan oleh rezim Soeharto. Pemerintahan otoriter Orde Baru selalu melakukan penindasan terhadap kader kader lawan politiknya dengan alat kekuasaannya. Selama masa Orde Baru banyak kader kader PPP terutama di daerah ditembak, dipukul, dan malah ada yang di bunuh. Saksi saksi PPP diancam, suara rakyat yang diberikan ke PPP dimanipulasi untuk kemenangan Golkar.<sup>20</sup> Pemerintahan yang otoriter selama masa Orde Baru juga terjadi di wilayah Kecamatan Baraka. Kegiatan kegiatan Muhammadiyah yang akan di laksanakan di wilayah ibu kota kecamatan tidak diberikan izin oleh camat. Guru atau pegawai yang aktif di Persyarikatan Muhammadiyah akan dipindahkan tugasnya ke daerah yang jauh. Hal ini di sebabkan karena kader kader Muhammadiyah lebih condong ke PPP.

### ***C. Amal Usaha Muhammadiyah di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang pada masa Orde Baru***

Reputasi Muhammadiyah di dalam catatan panggung sejarah bangsa ini tidak bisa dipungkiri lagi. Organisasi Muhammadiyah telah memberikan kontribusi yang nyata bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di Republik Indonesia. Sumbangsih dan peran Muhammadiyah bagi seluruh bangsa Indonesia,

---

<sup>19</sup>A. Fuad, *Fusi partai partai Islam menjadi PPP pada masa awal Orde Baru (1971-1973)*”, skripsi (Yogyakarta: fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN SUNAN KALIJAGA, 2015), h. 75.

<sup>20</sup>A. Fuad, *Fusi partai partai Islam menjadi PPP pada masa awal Orde Baru (1971-1973)*”, skripsi (Yogyakarta: fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN SUNAN KALIJAGA, 2015), h. 81.

dikalangan Muhammadiyah disebut dengan istilah “amal usaha Muhammadiyah” merupakan sebuah hal yang mendasar dan pokok bagi gerakan tersebut.

Muhammadiyah merupakan sebuah gerakan sosial Islam yang segala aktivitasnya bukan hanya mengenai bidang agama tetapi juga mencakup bidang pendidikan, kesehatan, sosial, dan ekonomi. Kekuatan Muhammadiyah sebagai gerakan sosial kemasyarakatan memiliki visi misi komitmen pada pembaharuan umat Islam agar memiliki kesadaran teologis, sosial, ekonomi, pendidikan, kesehatan, dsan politik. Dan terus menerus melakukan berbagai segala aktivitasnya untuk dapat mentranformasi masyarakat menuju srata yang lebih baik.

Adapun maksud dan tujuan Muhammadiyah adalah “Menekankan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat utama, adil dan makmur yang di ridhai Allah SWT”.

Maksud dan tujuan persyarikatan ialah menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhai Allah SWT. Untuk mencapai maksud dan tujuan diatas, Persyarikatan Muhammadiyah melaksanakan dakwah dan tajdid sebagai berikut

- a. Mempergiat dan memperdalam peyelidikan ilmu Agama Islam untuk mendapatkan kemurnian dan kebenarannya.
- b. Memperteguh iman, menggembirakan dan memperkuat ibadah serta mempertinggi akhlak.
- c. Memajukan dan memperbaharui pendidikan dan kebudayaan serta memperluas ilmu pengetahuan, teknologi dan penelitian menurut tuntunan Islam.
- d. Mempergiat dan menggembirakan tabligh.

- e. Menggembirakan dan membimbing masyarakat untuk membangun dan memelihara tempat ibadah yang wakaf.
- f. Meningkatkan harkat dan martabat kaum wanita menurut tuntutan Islam.
- g. Membina dan menggerakkan angkatan muda, sehingga menjadi manusia muslim yang berjasa bagi agama, nusa, dan bangsa.
- h. Membimbing masyarakat ke arah perbaikan kehidupan dan penghidupan ekonomi sesuai dengan ajaran Islam dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya.
- i. Menggerakkan dan menghidup suburkan amal tolong menolong dalam kebajikan dan taqwa dalam bidang kesehatan, sosial, pengembangan masyarakat dan keluarga sejahtera.
- j. Menanam kesadaran agar tuntutan dan peraturan Islam di amalkan dalam masyarakat.
- k. Menumbuhkan dan meningkatkan kekeluargaan Muhammadiyah dan ukhuwah Islmiyah.
- l. Pemantapan kesatuan dan persatuan bangsa dan peran serta dalam pembangunan nasional.
- m. Usaha usaha lain yang sesuai dengan maksud dan tujuan Persyarikatan.<sup>21</sup>

Dalam matan kepribadian Muhammadiyah dapat di lihat bahwa Muhammadiyah adalah gerakan Islam. Maksud gerakan disini adalah “Gerakan dakwah Islam Amar Maruf Nahi Mungkar” yang ditujukan kepada perorangan dan masyarakat. Dengan predikat tersebut gerakan Muhammadiyah bercita cita untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar benarnya, “Baladun Tayyibatun Wa

---

<sup>21</sup>Weinata Sairin, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2008), h. 61-62.



Rabbun Gafur”. Dengan kerangka ini, dan tuntutan perkembangan di bidang sosial, ekonomi dan politik, dalam perkembangan selanjutnya gerak atau amal usaha Muhammadiyah di kelola oleh majelis majelis sebagai badan Pembantu Pimpinan Perserikatan. Seperti Majelis Pendidikan dan Pengajaran, majelis Tabligh, Majelis Ekonomi, Majelis PKU dan seterusnya.<sup>22</sup>

Strategi perubahan dengan mendirikan pembagunan fasilitas fasilitas umum yang secara nyata memberi manfaat bagi umat. Fasilitas fasilitas umum yang telah dibangun oleh Persyarikatan Muhammadiyah bertujuan melakukan pembenahan atau pembaharuan dikalangan masyarakat agar kiranya masalah masalah sosial seperti kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan dapat dihilangkan.

Menurut catatan Balai Penelitian Aliran Kerohanian/ Keagamaan, sampai pada tahun 1980 Muhammadiyah telah berhasil mendirikan 578 sekolah dasar, 500 sekolah Tingkat Menengah pertama, 264 Sekolah Menengah Tingkat Atas, 43 Perguruan Tinggi, 9 Rumah sakit, 150 balai pengobatan, 83 rumah sakit bersalin, 168 BKIA, 252 masjid, 131 mushalla serta panti panti asuhan. Dari data tersebut tersimpul gambaran bahwa kemapanan Amal Usaha Muhammadiyah dalam kehidupan masyarakat menunjukan organisasi itu mempunyai pengaruh yang cukup luas dalam kehidupan sosial.<sup>23</sup>

Masa pemerintahan Orde Baru oleh Presiden Suharto dalam Pidato Sambutan Upacara Pembukaan Mukhtamar ke 41 Muhammadiyah pada tanggal 7 Desember 1985 di Solo menyatakan sebagai berikut :

“Muhammadiyah mempunyai tempat yang khusus di hati rakyat Indonesia umunya dan kaum muslimin Indonesia khususnya. Siapa yang tidak tahu

---

<sup>22</sup>Irawati, “*Peranan Muhammadiyah dalam pembinaan umat Islam di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru pada masa Orde Baru*”, skripsi (Makassar: Fakultas Adab UIN Alauddin, 2017), h. 58.

<sup>23</sup>MT Arifin, *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah* (Cet 1 ; Jakarta Pusat : Pustaka Jaya, 1987), h. 9.

Muhammadiyah? Sejak bangsa Indonesia masih berada dalam belenggu penjajahan dahulu Muhammadiyah telah dikenal oleh Rakyat Indonesia terutama di bidang dakwah, pendidikan dan sosial. Benih-benih semangat kebangsaan langsung atau tidak langsung mulai ditaburkan oleh pemimpin-pemimpin dan pemuka Muhammadiyah ke dalam sanubari rakyat Indonesia”

Bangsa Indonesia dibawah Kabinet Pembangunan pada masa Orde Baru kondisi Indonesia sedang dalam tahap menuju Negara yang berkembang. Fasilitas fasilitas publik di daerah daerah masih minim dari harapan, mulai dari jalanan, sekolah, rumah sakit dan lain lain. Khususnya di wilayah Kecamatan Baraka yang jaraknya dengan Ibu Kota Kabupaten Enrekang sejauh 40 KM dengan akses transportasi yang sangat susah membuatnya minim dari fasilitas publik. Demi menempuh dan merasakan sebuah pendidikan, masyarakat wilayah Kecamatan Baraka harus berjalan kaki puluhan kilometer atau dengan menumpang tinggal di rumah para masyarakat yang berada di daerah lain.

Melihat kontes masalah pendidikan yang dihadapi dengan minimnya lembaga pendidikan yang ada kemudian Muhammadiyah mendirikan sekolah MA Muhammadiyah Malua pada tanggal 1 April 1967. Sekolah ini di gagas oleh Pak Yusuf selaku tokoh Muhammadiyah bersama masyarakat. Di desa Bontongan berdiri juga TK Aisiyah Kalimbua yang digagas oleh Pak Mardin bersama masyarakat sekitar pada masa Orde Baru. Awal mula tempat pembelajaran sekolah ini di bawah kolom rumah masyarakat kemudian dipindahkan ke Balai Desa. Barulah pada tahun 1999 TK Aisiyah mendapatkan dan mendirikan bangunan yang layak untuk menjadi tempat pembelajaran dengan adanya bantuan DAK (Dana Alokasi Khusus) didirikan di atas tanah masyarakat. Kini sekolah tersebut menjadi amal usaha Muhammadiyah yang berkembang menjadi bukti otentik dari kontribusi Muhammadiyah terhadap bangsa ini.

**D. *Pengaruh Muhammadiyah terhadap Masyarakat di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang pada masa Orde Baru.***

Keberadaan Muhammadiyah di wilayah Kecamatan Baraka sebagai suatu daerah di pelosok Kabupaten Enrekang. Berbagai macam permasalahan dan tantangan yang dihadapi Muhammadiyah tidak membuatnya kecil dari kontribusi dan peranan dalam membina masyarakat Islam. Kontribusi dan peranan dalam membina masyarakat Islam dapat dilihat dari tiga aspek yaitu aspek keagamaan dan aspek pendidikan.

**a. Aspek Keagamaan**

Muhammadiyah melihat keyakinan umat Islam pada awal abad XX banyak menenggang atau mengakomodasi budaya local sehingga praktek praktek keyakinan umat Islam dianggap telah sedemikian jauh jangkauannya dengan norma norma ajaran Islam. Oleh karena itu dari sisi gerakan, organisasi ini termasuk yang bercorak pemurnian dalam kepercayaan umat Islam.<sup>24</sup>

Persoalan yang dihadapi umat Islam ditengah tengah masyarakat bangsa Indonesia dalam paham keagamaan sangat ironis. Konsep TBC (*tahayul, bidah, Khurafat*) masih mendarah daging ditengah masyarakat pada persoalan agama umat Islam. Paham keagamaan Muhammadiyah selalu mengaitkan dan mempertautkan dimensi ajaran kembali kepada sumber Al Quran dan as Sunnah al-Shahihah dengan dimensi “Ijtihad” dan “Tajdid” dalam satu kesatuan yang utuh.<sup>25</sup> Prinsip gerakan Muhammadiyah yang memberantas TBC menjadi ciri khas persyarikatan ini.

---

<sup>24</sup>Muhaimin, *Pembaharuan Islam*, (Cet I;Yogyakarta:Pustaka Dinamika.2000), h.79.

<sup>25</sup>Muhammad Azhar dan Hamim Ilyas, ed., *Pengembangan pemikiran keislaman Muhammadiyah :Purifikasi & Dinamisasi* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2000), h.

Sejak awal berdirinya Muhammadiyah, prinsip ini telah dipegangi dalam arti agar seseorang yang melaksanakan ajaran agama Islam itu tidak dibebani pelaksanaan yang dicampuri dengan keyakinan yang tidak benar, adat istiadat yang bukan agama, yang dikenal dengan TBC yaitu *takhayul, bi'dah, dan khurafat*. Hal itu akan memberatkan dalam pelaksanaan agama Islam yang sebetulnya mudah dan ringan. Karenannya awal berdirinya Muhammadiyah sebagai organisasi, memberikan ajakan agar umat Islam Daerah Istimewa Yogyakarta dan warga muslim Indonesia, mereka bergembira menjalankan agama Islam karena mudah dan sederhana.<sup>26</sup>

Perjuangan Muhammadiyah sebagai gerakan sosial keagamaan dilakukan dengan berbagai aktivitas atau kegiatan baik dalam skala Nasional atau kedaerahan yang cukup bermanfaat bagi pembinaan umat Islam. Identitas Muhammadiyah sebagai gerakan Islam tetaplah menjadi identitas yang fundamental disamping identitas lainnya.<sup>27</sup>

Pada awal masuknya organisasi Muhammadiyah di Kecamatan Baraka masyarakat pada saat itu masih memegang adat istiadat nenek moyangnya seperti kepercayaan pada benda benda keramat, pohon, sungai, dan masih ada yang melakukan tradisi tradisi adat yang menyimpang dari ajaran Islam yang murni.. Oleh karena itu, kehadiran Muhammadiyah di wilayah ini bertujuan untuk memurnikan aqidah dan keyakinan masyarakat pada perbuatan yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Oleh karenanya dalam kehidupan ini, seorang muslim hendaknya mempertahankan aqidah dan keyakinannya dengan baik. Aqidahnya yang lemah

---

<sup>26</sup>Asjmuni Abdurrahman, *Manhaj Tarjih Muhammadiyah* (Cet VI; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012),h. 45.

<sup>27</sup> Mu'arif, *Meruwat Muhammadiyah* (Cet 1; Yogyakarta: Pilar Religia,2005),h. 285.

dapat merugikan dan menjerumuskan manusia pada jalan kesesatan dan pula pada perbuatan yang dimurkai oleh Allah SWT. Karena dengan aqidah yang kuat, seorang muslim akan dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk, mana yang sesuai dengan ajaran Islam dan menyimpang. Dan keyakinan tidak akan mudah dipengaruhi oleh hal hal dari luar, yang mengurangi keimanannya kepada Allah SWT.

Misi pertama Muhammadiyah di wilayah Kecamatan Baraka yaitu memurnikan aqidah dan keyakinan masyarakat pada umumnya mayoritas beragama Islam pada saat itu. Dan dikarenakan aqidah merupakan dasar dari segala perbuatan dan keyakinan seseorang.<sup>28</sup> Oleh karenanya dengan menitikberatkan pembinaan aqidah tersebut, maka diharapkan masyarakat dapat lebih menyadari akan sesuatu yang patut diyakini dan diimani yakni hanyalah kepada Allah Swt, dan tidak mempersekutukannya dengan lain.

Salah satu harapan Muhammadiyah dalam pemurniaan aqidah dan keyakinan masyarakat adalah agar masyarakat lebih mengutamakan keimanannya kepada Allah SWT yang tidak dapat oleh keadaan bagaimanapun. Hal ini dikarenakan banyak orang beranggapan bahwa suasana keagamaan seseorang tergantung pada ruang dan waktu. Adanya sebuah pemahaman pemikiran di kalangan masyarakat bahwa ketika meninggalkan tradisi tradisi tersebut maka akan mendapatkan mala petaka dan tidak menghargai warisan leluhur menjadi penghambat untuk meluruskan cara beribadah masyarakat di Kecamatan Baraka.

Perilaku buruk yang biasa dilakukan oleh beberapa anggota masyarakat di Kecamatan Baraka yaitu bermain judi, dan minum minuman keras yang dalam ajaran Islam merupakan perbuatan dosa yang sangat menyimpang dan dimurkai oleh Allah

---

<sup>28</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Karakteristik Umat Terbaik* (cet. I; Jakarta : GIP, 1996), h. 11.

SWT untuk itulah Muhammadiyah menyadarkan penduduk melalui jalur dakwa Islamiyah agar masyarakat meninggalkan kebiasaan buruk tersebut, serta secara sadar dan suka rela untuk meninggalkan perbuatan judi dan minuman keras tersebut dan bertaubat untuk tidak mengulangnya lagi.

Salah satu usaha pendekatan untuk memperkuat keimanan dan aqidah masyarakat. Menghilangkan hal-hal berbau tahayul, bidah dan khurafat dengan cara dakwah Islamiyah berupa kegiatan pengajian rutin setiap bulan di masjid, mushalla atau rumah warga di setiap desa. Ada pula pengajian yang dilakukan Organisasi Aisyiyah Organisasi otonom Muhammadiyah di masyarakat dengan setiap pengajian ibu-ibu mengumpulkan jempitan yang diperuntukkan yang tidak mampu dan apabila ada lebihnya digunakan untuk kegiatan Muhammadiyah.

Usaha-usaha Muhammadiyah dalam pemurnian aqidah dan keyakinan masyarakat di atas, maka akan menjadikan masyarakat yang madani yang selalu beriman kepada Allah SWT. Iman merupakan kekuatan yang memelihara umat manusia dari nilai-nilai rendah, dan alat yang menggerakkan manusia untuk meningkatkan nilai luhur dan moral yang bersih.

Aktivitas dan peranan Muhammadiyah di Kecamatan Baraka telah dapat mengembalikan masyarakat meskipun tidak secara keseluruhan untuk kembali kepada ajaran Islam sesuai Alquran dan As-sunnah dengan meninggalkan segala macam tradisi atau adat istiadat, kepercayaan yang menyimpang dari ajaran Islam. Mengajak dan menghibau masyarakat agar meninggalkan segala macam kebiasaan-kebiasaan yang sesat, seperti judi dan minum minuman keras, sehingga masyarakat sadar untuk melaksanakan ajaran Islam yang murni dan terhindar dari segala hal yang dimurkai Allah SWT.

#### b. Aspek Pendidikan

Dalam ranah pendidikan, Muhammadiyah menggagas dan menyelenggarakan sejumlah perubahan dan inovasi yang lebih nyata. Muhammadiyah yang berusaha keras menyebarkan Islam lebih luas dan lebih mendalam dengan metode pendidikan. Maka pemahaman tentang Islam dapat diwariskan dan ditanamkan dari generasi ke generasi secara berkesinambungan.

Perubahan di bidang pendidikan meliputi dua segi, yaitu segi cita-cita dan segi teknik pengajaran. Dari segi cita-cita yang dimaksud K.H. Ahmad Dahlan ialah ingin membentuk manusia muslim yang baik budi, alim dalam agama, luas pandangan dan paham dalam masalah keduniawian. Selain itu, ia bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat. Sedangkan dari segi teknik pengajaran, lebih banyak berhubungan dengan cara-cara penyelenggaraan. Muhammadiyah mengambil sistem pendidikan barat dan sistem pendidikan tradisional. Proses belajar dan mengajar itu tidak lagi dilaksanakan di masjid atau di langgar, akan tetapi sudah dilaksanakan di gedung khusus, yang dilengkapi dengan meja, kursi, dan papan tulis, tidak lagi duduk melantai. Dalam bidang ini, K.H. Ahmad Dahlan mengintegrasikan pendidikan antara pendidikan umum dengan pendidikan agama dari sekolah-sekolah, karena sejak semula Muhammadiyah bergerak di lapangan perguruan (pendidikan).

Di bawah tantangan sistem pendidikan yang demikian ini, Muhammadiyah menjawab dengan mendirikan sekolah yang serupa tetapi tidak sama kurikulumnya. Kurikulum sekolah persyarikatan Muhammadiyah berbeda dengan kurikulum yang

didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda, Perbedaanya, di sekolah persyarikatan Muhammadiyah ada mata pelajaran Al-Qur'an.<sup>29</sup>

Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan tujuan hidup dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepadanya dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat. Melalui amal usaha dalam bidang pendidikan ini fokus Muhammadiyah meningkatkan kualitas pendidikan di masyarakat.

Kontribusi para tokoh Muhammadiyah di Kecamatan Baraka dalam membangun dan mengelolah Muhammadiyah dalam bidang Pendidikan sangat menuai hasil. Perhatian yang cukup besar dalam dinamika kehidupan masyarakat membuat Muhammadiyah sangat diapresiasi. Seluruh sarana pendidikan Muhammadiyah tidak hanya dirasakan oleh anggota Muhammadiyah tetapi seluruh kalangan masyarakat tidak tak terkecuali.

Sarana tranprotasi dan akses jalanan yang tidak layak dengan sekolah yang ada pada saat itu membuat hanya segelintir masyarakat menempuh pendidikan. Hadirnya sekolah Muhammadiyah di wilayah Kecamatan Baraka telah membuat beban dan halangan masyarakat untuk merasakan pendidikan hilang. Sekolah sekolah Muhammadiyah telah menumbuhkan semangat belajar dan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mendapatkan haknya dengan baik.

Gagasan pembaharuan Muhammadiyah dalam aspek pendidikan yang lahir dari persoalan keterbelakangan pribumi. Penggunaan kurikulum sekolah Muhammadiyah yang merupakan gabungan kurikulum pelajaran pesantren dengan

---

<sup>29</sup> Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah Maha Karya Perjuangan Ulama dan Santri dalam menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia jilid kesatu*, h.449.



kurikulum sekolah modern telah menuntaskan problematika dalam masyarakat bangsa Indonesia khususnya pula di wilayah Kecamatan Baraka. Perpaduan pembelajaran kurikulum tersebut menjadikan generasi dapat memahami dan belajar ilmu agama tetapi juga belajar ilmu modern yang menyangkut tantangan zaman.

Persyarikatan Muhammadiyah diwilayah Kecamatan Baraka telah menggambarkan peran sebagai gerakan dakwah yang berperan cukup baik di masyarakat. Peranan Muhammadiyah dalam bidang pendidikan sangat berkontribusi banyak di masyarakat, baik berupa pendidikan formal maupun nonformal yang dapat berjalan secara beriringan. Pemberdayaan masyarakat oleh Muhammadiyah dengan pendidikan nonformal dalam bentuk nyata yaitu penyelenggaraan pengajian pengajian yang dilakukan secara rutin 1 bulan sekali. Adanya pengajian tersebut sebagai wadah pembelajaran dan pembentukan karakter masyarakat menjadi lebih baik.

Peran Muhammadiyah dalam pendidikan formal juga sangat memberikan andil dalam tatanan masyarakat di wilayah Kecamatan Baraka. Gagasan pembaharuan Muhammadiyah dengan memadukan kurikulum modern dengan kurikulum pesantren dan menerapkannya dalam pembelajaran sekolah sekolah Muhammadiyah menjadikan siswa siswi dalam belajar pelajaran agama dan pelajaran modern. Dengan adanya sekolah Muhammadiyah yang didirikan telah dapat meningkatkan minat belajar sekolah karena masyarakat tidak harus menempuh perjalanan yang cukup jauh.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada halaman halaman sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diangkat adalah :

1. Pada tahun 1933, Muhammadiyah telah hadir di Kabupaten Enrekang dengan status ranting di bawah pembinaan cabang Muhammadiyah cabang Rappang. Hadirnya Muhammadiyah di Enrekang dibawa oleh 3 pedagang yakni Haji Ibrahim, Haji Ismail Ambo Sakki dan Ibrahim. Pada tahun 1934, pengurus Muhammadiyah Enrekang berhasil mendirikan Muhammadiyah grup Buntu Lamba, kemudian menyusul dibentuknya grup Muhammadiyah Kalosi pada tahun 1935. Menjamurnya ajaran ajaran keagamaan Muhammadiyah di wilayah Kecamatan Baraka disebarkan oleh Puang Sialla yang beralamat di Pasui Kecamatan Buntu Batu.
2. Kepedulian terhadap persoalan di masyarakat membuat Persyarikatan Muhammadiyah mendirikan beberapa jenjang sekolah di wilayah Kecamatan Baraka seperti MA Muhammadiyah Malua dan TK Aisiyah Kalimbua
3. Gerakan Persyarikatan Muhammadiyah telah memberikan pengaruh yang cukup besar dalam masyarakat. Pengaruh tersebut terlihat terhadap aspek keagamaan dengan nyata telah memberantas Takhayul, Bidah, dan Khurafat (TBC). Pengaruh dalam aspek pendidikan berupa kegiatan non formal yakni pengajian dan pendidikan formal dengan mendirikan sekolah berjenjang.

***B. Implikasi***

1. Dengan berkembangnya Muhammadiyah di Kecamatan Baraka diharapkan dapat membina seluruh masyarakat untuk mengamalkan segala ajaran Islam yang baik.
2. Diharapkan pemerintah dapat merangkul organisasi Muhammadiyah yang peduli akan nasib bangsa ini sebagai perwujudan solusi atas masalah masalah bangsa ini.
3. Untuk lebih efektif dan efisien dalam menyebarkan organisasi Muhammadiyah hendaknya pimpinan Ranting Baraka untuk lebih banyak mengadakan kordinasi dengan anggota maupun masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Asjmuni. *Manhaj Tarjih Muhammadiyah*, Cet VI; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Arifin, MT, *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah*, Cet. I; Jakarta: Pustaka Jaya, 1987.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet I; Jakarta; Rineka Cipta, 2002.
- Azhar, Muhammad dan Hamim Ilyas, *Pengembangan Pemikiran Keislaman Muhammadiyah : Purifikasi dan dinamisasi*, Cet. I; Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2000.
- Bosra, Mustari, dkk. *Menapak Jejak Menata Langkah : Sejarah Gerakan dan Biografi Ketua ketua Muhammadiyah Sulawesi Selatan*, Cet. I; Yogyakarta : Suara Muhammadiyah, 2015.
- Darmawijaya. *Sejarah Muhammadiyah di Makassar*, Cet. I; Makassar: PustakaRefleksi, 2007.
- Dudung, Abdurrahman. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Cet. I; Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Fuad, A. “Fusi partai partai Islam menjadi PPP pada masa awal Orde Baru (1971-1973)”. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Hidayanti, “Peranan Muhammadiyah dalam pembinaan Masyarakat Islam di Desa Salukanan Kabupaten Enrekang”, *Skripsi*. Makassar: fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 2016.

Irawati. “Peranan Muhammadiyah dalam Pembinaan Umat Islam di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru pada masa Orde Baru”. *Skripsi* Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin , 2017.

Karim, Rusli M. *Muhammadiyah Dalam Kritik dan Komentari*, Cet. I; Jakarta: Rajawali, 1986.

Lubis, Arabiyah. *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh Suatu Studi Perbandingan*, Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1989.

Mahmud, Ali Abdul Halim . *Karakteristik Umat Terbaik*, Cet. I; Jakarta : GIP, 1996.

Matayyang, Basri B. *Mentari Bersinar di Gowa: Menelusuri Jejak Kehadiran Muhammadiyah di Gowa tahun 1928-1968*. Jawa Barat: Goresan Pena, 2014.

Mulkhan, Munir. *Pemikiran K.H Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Dalam Perspektif Perubahan Sosial, Pemikiran*, Cet. I; Jakarta; Bumi Aksara: 1990.

Mu’arif. *Meruwat Muhammadiyah*, Cet. 1; Yogyakarta: Pilar Religia, 2005.

Nashir, Haedar. *Ideologi Gerakan Muhammadiyah*, Cet, I; Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2001.

Nashir, Haedar. *Memahami Gerakan Muhammadiyah*, Cet, IV; Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017.

Negara, Ahmad Mansur Surya. *Api Sejarah I Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Cet III, Bandung: Surya Dinasti, 2016.

Pratiwi, Ingkan Dhika. “Perkembangan dan Peran Muhammadiyah di Salatiga Tahun 2000-2015”. *Skripsi*. Salatiga: Fakultas Ushuludin, Adab dan Humaniora, 2017.

- Radjab, Wahab, *Lintasan Perkembangan dan Sumbangan Muhammadiyah di Sulawesi Selatan* Cet. I: Jakarta: IPPSDM-WIN, 1999.
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern*, Cet. I; Yogyakarta: Gadjah Mada University press, 2007.
- Sairin, Weinata. *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*. Cet I; Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2008.
- Santoso, Nur Sayyid. *Sejarah Ideologi Duni*, Cet. II; Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*, Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2008.
- Tahir, Misrawati. “ Muhammadiyah di Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja 2001” *Skripsi*. Makassar: Fakultas Adab IAIN Alauddin, 2001.

## Lampiran 1

### DATA INFORMAN

1. Nama : Hamzah S.Ag  
Umur : 41 Tahun  
Profesi/Jabatan : Sekertaris Cabang Muhammadiyah
2. Nama : Sitti Hanong  
Umur : 83 Tahun  
Profesi/Jabatan : Pengurus Aisyiah
3. Nama : Drs Anwar Sadad  
Umur : 59 Tahun  
Profesi/Jabatan : Pimpinan Cabang Muhammadiyah Baraka
4. Nama : Hasnah S.Pd  
Umur : 48  
Profesi/Jabatan : Kepala TK Aisyiah Kalimbua
5. Nama : Drs. Muh Iqbal  
Umur : -  
Profesi/Jabatan : Pensiunan
6. Nama : Sukmawati S.Ag  
Umur : 40 Tahun  
Profesi/Jabatan : Pengajar
7. Nama : Drs Azis Wakri  
Umur : 56 Tahun  
Profesi/Jabatan : Imam Desa Tirowali

Lampiran 2

**Dokumentasi**



Drs. Muh. Iqbal



Hj. Sitti Hanong





Ketua Muhammadiyah Cabang Baraka



Sekertaris Muhammadiyah Cabang Baraka



Piagam Pendirian Perguruan Muhammadiyah



Profil Lembaga TK Aisyiah Kalimbua



MA Muhammadiyah Malua

## RIWAYAT HIDUP PENULIS



Fathul Muin Abdul Latif lahir pada tanggal 19 Juni 1996 di Cakke Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang merupakan anak ke 2 dari 4 bersaudara dari pasangan Abd Latif S dan Nurhayani. Penulis menempuh pendidikan di SDN 114 Balombong Kecamatan Baraka selama 6 tahun kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Anggeraja setelah itu menempuh pendidikan di MAN 1 Enrekang. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan dibangku perkuliahan di Universitas Islam Negeri Alauddin (UIN) pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam jenjang Strata Satu (S1). Penulis sangat bersyukur diberi kesempatan oleh Allah SWT sehingga bisa menimbah ilmu yang merupakan bekal dunia dan akhirat. Penulis sangat berharap dapat mengamalkan ilmu yang sudah diperoleh dengan baik dan dapat membahagiakan kedua orang tua yang selalu mendoakan dan mendukung serta berusaha menjadi manusia yang berguna bagi agama, keluarga, masyarakat, Bangsa dan Negara.